

**PERANAN LEMBAGA GOTONG-ROYONG DALAM MENGHADAPI
BENCANA ALAM
(Studi Deskriptif Kualitatif tentang Peranan
Lembaga Gotong-Royong Masyarakat Desa Ngelegok Kecamatan
Ngarogoyo Kabupaten Karanganyar)**



Disusun Oleh :

FREDI FATONI
D3206007

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Sosiologi**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
2010**

PENGESAHAN

Disetujui oleh Dosen Pembimbing Untuk Dipertahankan

Dihadapan Panitia Penguji Skripsi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta



Pembimbing

Dra. Rahesli Humsona, M.Si
NIP. 19641129 199203 2 002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan disahkan oleh panitia penguji skripsi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji

1. Drs. Y. Slamet, M.Si. PhD (.....)
NIP. 19480316 197612 1 001 Ketua
2. Drs. TA. Gutama, M.Si (.....)
NIP. 19560911 198602 1 001 Sekretaris
3. Dra. Rahesli Humsona, M.Si (.....)
NIP. 19641129 199203 2 002 Penguji

Mengetahui

Dekan

Drs. H. Supriyadi, SN, SU
NIP. 19530128 198103 1 001

MOTTO

Selama ada niat, maka kesulitan akan teratasi

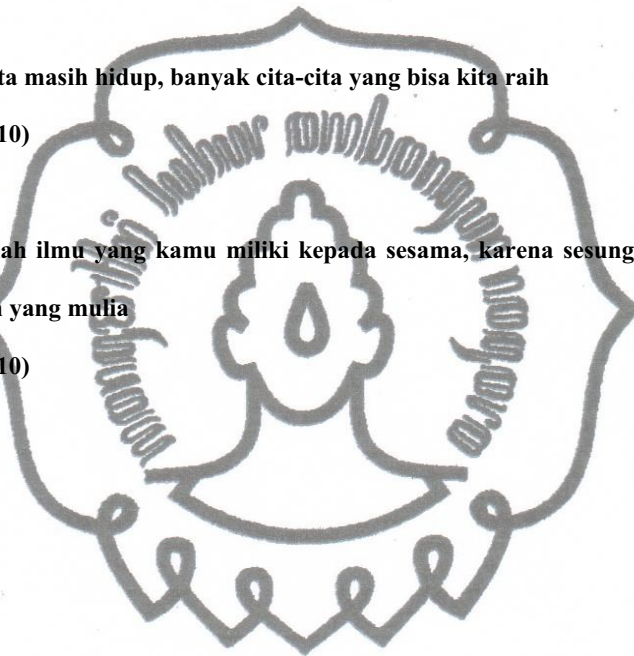
(Fredri, 2010)

Selama kita masih hidup, banyak cita-cita yang bisa kita raih

(Fredri, 2010)

Tularkanlah ilmu yang kamu miliki kepada sesama, karena sesungguhnya itu
perbuatan yang mulia

(Fredri, 2010)

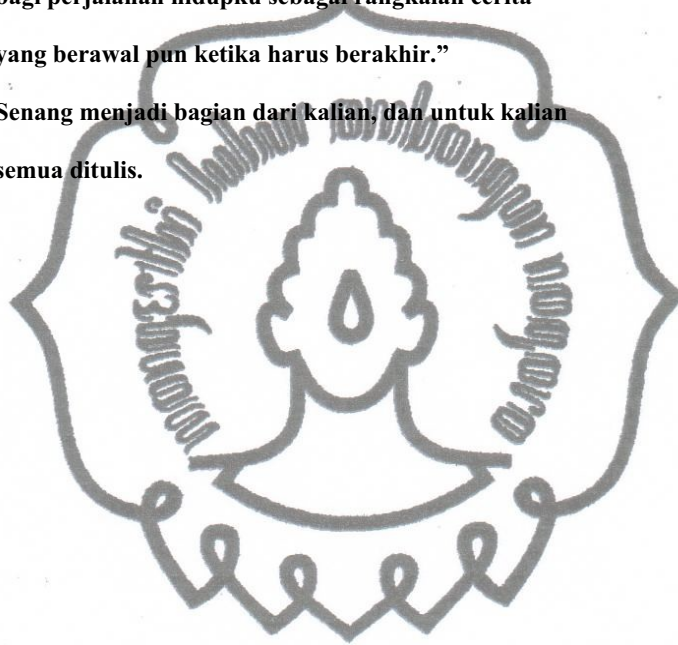


PERSEMBAHAN

**Orang tua saya yang telah berjuang demi anaknya
dan**

**semua yang telah memberikan makna, kesan
bagi perjalanan hidupku sebagai rangkaian cerita
yang berawal pun ketika harus berakhir.”**

**Senang menjadi bagian dari kalian, dan untuk kalian
semua ditulis.**



KATA PENGANTAR

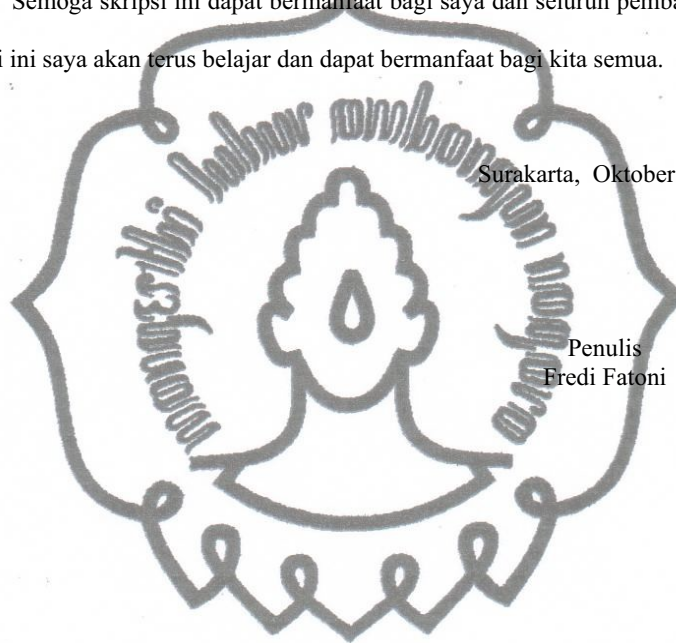
Puji kehadiran Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, Peranan lembaga gotong-royong dalam menghadapi bencana alam (Study Deskriptif Kualitatif tentang peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar).

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. H.Supriyadi SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dra.Hj.Trisni Utami, Msi. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dra. Rahesli Humsona, M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Sukarjo dan Almh.Ibu Sutami “yang telah memberikan doa restunya kepada saya dan membahagiakan cita-cita yang menjadi kenyataan.
5. Kakak-kakaku tercinta (Mas Agus Kandiawan, Mas Bonus Kurniadi, Mbak Dewi) untuk perhatian, teladan, kasih sayang, do’a dan pembelajaran selama ini.
6. Teman-temanku, Adi, Danang, Feridika, Muh. Bugis dan Arifin Johan

7. Teman-teman Sosiologi 2006
8. Penghormatan yang besar untuk Ke sebelas Informanku, terima kasih untuk semuanya, tanpa kalian ide-ide yang ada tidak akan tewujud.
9. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, dimana padanya tidak ada hak untuk bertanggung jawab atas kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya dan seluruh pembaca. Dengan skripsi ini saya akan terus belajar dan dapat bermanfaat bagi kita semua.



Surakarta, Oktober 2010

Penulis
Fredy Fatoni

ABSTRAK

FREDI FATONI, D 3206007. PERANAN LEMBAGA GOTONG-ROYONG DALAM MENGHADAPI BENCANA ALAM (Studi Kualitatif Tentang Peranan Lembaga Gotong-Royong Masyarakat Desa Nlegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar). Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan lembaga gotong-royong dalam menghadapi bencana alam. Dalam fenomena lembaga gotong-royong dibahas tentang penggerak gotong-royong, proses gotong-royong dampak yang diperoleh dari gotong-royong masyarakat desa Nlegok dalam menghadapi bencana alam tanah longsor.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Nlegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar yang menjadi korban bencana alam tanah longsor. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan secara khusus menggunakan teori adaptasi untuk menganalisis lembaga gotong-royong masyarakat desa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi yang melibatkan sekitar 11 informan maupun studi kepustakaan lainnya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisa data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa peranan lembaga gotong-royong dalam menghadapi bencana alam yaitu melakukan berbagai kegiatan gotong-royong mulai dari bergotong-royong mengevakuasi para korban bencana, melakukan pembenahan sarana dan prasarana umum, merapikan batang pohon, membenahi saluran air, dan membangun post komando bencana alam untuk para pengungsi. Sedangkan pola gotong-royong masyarakat desa Nlegok dalam menghadapi bencana alam tanah longsor mengingat keadaan tidak memungkinkan dengan cara kerja bakti sambatan bergilir.

Dampak yang diperoleh dari gotong-royong masyarakat desa Nlegok adalah korban menjadi selamat karena dievakuasi bersama-sama oleh masyarakat, sarana dan prasarana berupa rumah, jalan dan jembatan yang rusak terkena longsor dapat digunakan kembali oleh masyarakat desa Nlegok .

ABSTRACT

FREDI FATONI, D 3206007. THE ROLE INSTITUTE TO COOPERATE IN FACE THE NATURAL DISASTER. (Study Qualitative About Role Institute To Cooperate The Society Of Nglegok Village, Ngargoyoso Subdistrict, Karanganyar Regency). Skripsi Sociology Major, Science Social and Politic Faculty, Sebelas Maret University of Surakarta, 2010.

This research to know the role institute to cooperate in face the natural disaster. In phenomena institute to cooperate studied about the activator cooperate, the process cooperate, the impact obtained from cooperating Nglegok village society in the face the natural disaster of landslide.

This subject research is society Nglegok villagae, Ngargoyoso subdistrict, Karanganyar regency becoming the natural disaster lands slide victim. As for research type wich using in this research is descriptive. Qualitative and feculiary use the adaptation theory to analyse the institute cooperate the village. Technique of data collecting doing interviewedly is circumstantral and observation entangling about 11 informan and also other liblary study. Technique of intake sample use the purposive of sampling and technique analyse the data, data presentation, and conclusion withdrawal.

From this research result is known that role institute to cooperate the face of natural disaster the is various activity cooperate to start from cooperate the evacuate all disaster victim, doing correction of medium and infrastructure public, put in order stem free, correcting equeduct and build the post command the natural disaster for the evacuee, inside of disaster of landslide, remember the cirustance do not enable by job devote the assistance have innings.

The impact which is obtaining from cooperate society of Nglegok village is victim become to safe because evaluated together by society, medium and infrastructure in the from of house, walke and damage bridge incurred to by slide to earn in using to return by society.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep yang Digunakan	9
2. Lembaga Gotong Royong	10
3. Bencana Alam	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Teori yang Digunakan	15

H. Definisi Konsep	17
1.1 Peranan	17
1.2 Lembaga Gotong-royong	17
1.3 Gotong Royong	18
I. Kerangka Pikir	18
J. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	19
2. Lokasi Penelitian	19
3. Sampel	20
4. Sumber Data	20
5. Teknik Pengumpulan Data	21
6. Validitas Data	22
7. Teknik Analisis Data	22
BAB II DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	24
A. Keadaan Geografis Desa Nglegok	24
1. Letak Desa Nglegok	24
2. Luas Desa Nglegok	24
B. Keadaan Penduduk	26
1. Komposisi Penduduk menurut Jenis Kelamin	26
2. Komposisi menurut Usia	26
3. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian	28
4. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	29
C. Keadaan Sarana dan Prasarana	32

1. Sarana Pendidikan	32
2. Sarana Ibadah	32
3. Sarana Kesehatan	33
4. Sarana Transportasi	34
D. Sejarah Desa Nglegok	35
E. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Nglegok	35
F. Setting Sosial/ Kelompok Sosial	38
BAB III LEMBAGA GOTONG ROYONG MASYARAKAT DESA NGLEGOK	41
A. Penggerakan Gotong-royong Masyarakat Desa Nglegok Dalam Menghadapi Terjadinya Bencana Alam Tanah Longsor	49
B. Proses Gotong-royong Masyarakat Desa Nglegok dalam Menghadapi Terjadinya Bencana Alam Tanah Longsor	55
C. Dampak Kegiatan Gotong Royong Masyarakat Desa Nglegok	87
1. Gotong-royong pengevakasian terhadap korban dapat berjalan sehingga korban dapat selamat	89
2. Dengan gotong-royong Sarana dan prasana umum dapat digunakan kembali	92
ANALISA DATA	
Perspektif Teori Adaptasi Dalam Memahami Peranan Lembaga Gotong-Royong Masyarakat Desa Nglegok	100

MATRIK

Kesimpulan Peranan Lembaga Gotong-Royong Masyarakat
Desa Nglegok Dalam Menghadapi Bencana Alam 103

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 95

B. Implementasi 99

C. Saran 105

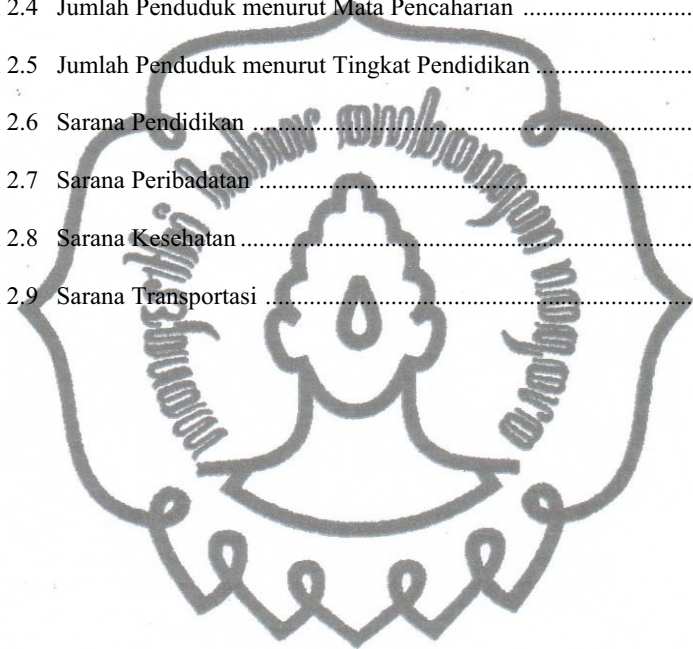
DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Wilayah Rawan Longsor di Karanganyar	4
Tabel 2.1 Luas Daerah Desa Nglegok	25
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin	26
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk menurut Usia	
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian	44
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan	46
Tabel 2.6 Sarana Pendidikan	48
Tabel 2.7 Sarana Peribadatan	48
Tabel 2.8 Sarana Kesehatan	49
Tabel 2.9 Sarana Transportasi	50



DAFTAR BAGAN

Bagan I Model Analisis Interaktif 38



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dari 33 provinsi di tanah air, Sebanyak 27 provinsi di antaranya rawan banjir dan tanah longsor. Bahkan banjir dan tanah longsor sudah terjadi di 27 provinsi itu selama tahun 2008 dengan korban 92 orang meninggal, 9.740 rumah rusak, dan 184.203 rumah terendam banjir. Hanya enam provinsi yang tidak tercatat mengalami banjir atau tanah longsor, yaitu Jambi, Bengkulu, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Papua Barat. Meski demikian, bukan berarti di enam provinsi tersebut tidak terjadi bencana banjir atau tanah longsor.

(<http://english.kompas.com/read/2008/11/15/.Provinsi.Rawan.Banjir>)

Tidak hanya di Jakarta sendiri yang masih di katakan daerah rawan longsor masalah bencana alam tanah longsor ini juga terjadi di Jawa tengah jumlah Kabupaten atau Kota dengan kategori rawan bencana longsor di Provinsi Jawa tengah bertambah semula dari 11 menjadi 12 menyusul adanya penambahan pemukiman kota rawan longsor yakni Kabupaten Brebes, Batang, Kendal, Pati, Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Temanggung, Karanganyar, Semarang dan Kota Semarang serta Kabupaten Purbalingga menjadi tambahan sebagai Kabupaten rawan bencana longsor di Jawa tengah bertambahnya jumlah Kabupaten atau kota yang masuk kategori rawan bencana tanah longsor di karenakan adanya degradasi lingkungan daerah-daerah tangkapan air yang sudah

tidak berfungsi lagi dan dikarenakan juga banyaknya hutan gundul. Di Jawa Tengah sendiri tepatnya di Purbalingga sendiri dijadikan daerah tambahan sebagai daerah rawan bencana longsor juga ratusan warga terisolasi akibat longsor yang menimpa di Purbalingga tersebut. Ratusan warga dari empat desa di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah terisolasi menyusul bencana longsor yang terjadi di desa tersebut mengingat keadaan yang sudah tidak memungkinkan lagi masyarakat yang berada di daerah longsor itu saja untuk keluar desa saja para warga harus berjalan kaki hingga satu kilometer karena satu-satunya jalan penghubung antar desa satu dengan desa yang lainya tertimbun oleh lelongoran tanah, bebatuan dan batang pohon yang tumbang di jalan. Tidak hanya itu saja, akibat dari musibah bencana alam tanah longsor ini aktivitas perekonomian warga juga masih lumpuh total para warga hanya bisa mengandalkan bantuan pemerintah setempat itu pun bisa secepat mungkin dikirimkan mengingat hujan lebat yang mengguyur di daerah tersebut dan longoran tanah yang mengganggu fasilitas umum penyaluran bantuan terhadap para korban bencana pun juga menjadi terhambat upaya pembersihan rumah tempat tinggal mereka hanya dengan peralatan seadanya saja karena air dan lumpur yang masuk kedalam rumah kian hari kalau tidak segera di bersihkan kian bertambah (BPBA Provinsi Jateng, 2009).

Di Banjarnegara sendiri bencana alam tanah longsor menimbun Desa Sijeruk Kecamatan Banjarmangu diperkirakan 300 orang meninggal dunia dan tidak hanya itu saja akibat dari bencana longsor di desa tersebut sebanyak 180 rumah warga tertimbun tanah dan 6 rumah lainnya rusak parah. Penderitaan yang

dialami oleh warga Desa Sijeruk tersebut membawa kesedihan yang berlarut-larut karena hujan yang mengguyur daerah tersebut selama berhari-hari berdampak pada tanah daerah sekitar tersebut yang lama kelamaan tidak mampu lagi menahan banyaknya air sehingga tanah yang berada di atas turun ke bawah sehingga longsor pun tidak dapat dihindari. Akibatnya fasilitas umum yang biasanya digunakan masyarakat sekitar seperti jalan-jalan umum tertutup oleh tanah lelongoran daerah. Bencana longsor ini menjadi masalah tahunan yang sampai sekarang ini belum dapat terselesaikan dan hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah mengingat bencana alam tanah longsor di Banjarnegara yang tiap tahunnya diperkirakan menelan banyak korban jiwa hingga ratusan jiwa sehingga layak dikatakan sebagai bencana nasional.

(www.banjarnegaraKabupaten.go.id, 2010)

Bencana alam tanah longsor yang tidak dapat dihindari yang kapan saja datang dengan tiba-tiba membuat kehidupan ini menjadi tidak tenang karena bencana alam ini tidak bisa diprediksi kapan datangnya. Misalnya Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas) Karanganyar meminta masyarakat di zona merah longsor untuk meningkatkan kewaspadaan diperkirakan curah hujan yang tinggi menjadi masalah karena hujan terus mengguyur bumi Intanpari hingga akhir Februari kawasan zona merah longsor meluas di 34 desa/ kelurahan yang tersebar di 8 Kecamatan.yang memiliki potensi longsor yakni di Kecamatan Jenawi, Ngargoyoso, Kerjo, Karangpandan, Tawangmangu, Matesih, Jatioso dan Jatipuro di mana sebelumnya hanya ada sekitar 17 titik longsor di tujuh Kecamatan saja akan

tetapi sekarang meluas di 34 desa dan kelurahan di 8 Kecamatan bahkan Jatipuro yang termasuk wilayah kering juga memiliki kawasan berpotensi longsor terutama di Desa Jatikuwung.

Tabel 1.1
Wilayah rawan longsor di Karanganyar

No	Kecamatan	Desa
1.	Kecamatan Jenawi	- Desa Anggramanis - Desa Jenawi - Desa Trengguli - Desa Balong - Desa Sidomukti - Desa Lempong - Desa Seloromo
2.	Kecamatan Ngarogoyoso	- Desa Segorogunung - Desa Kemuning - Desa Girimulyo - Desa Berjo - Desa Nglegok - Desa Ngarogoyoso
3.	Kecamatan Kerjo	- Desa Plosorejo - Desa Gempolan - Desa Ganten
4.	Kecamatan Karangpandan	- Desa Toh Kuning - Desa Karangpandan - Desa Karang - Desa Gerdu
5.	Kecamatan Tawangmangu	- Desa Blumbang - Desa Tengklik - Desa Gondosuli - Desa Sepanjang - Desa Bandardawung

6.	Kecamatan Matesih	- Desa Koripan - Desa Karangbangun - Desa Girilayu
7.	Kecamatan Jatiyoso	- Desa Beruk - Desa Wonorejo - Desa Wonokening - Desa Karangsari - Desa Sidomukti - Desa Wukirsari - Desa Wukirsawit
8.	Kecamatan Jatipuro	- Desa Jatikuwung

Sumber : Monografi Desa Nglepok, Juni 2010

Para warga yang tinggal di daerah dataran tinggi diharapkan mengenali gejala longsor karena untuk meminimalkan korban dan kerugian longsor yang mungkin terjadi di daerah Karanganyar sendiri dapat dikatakan daerah yang rawan longsor.

Tanda-tanda longsor :

1. Terjadi retakan pada tanah di sekitar pemukiman.
2. Ada penurunan tanah (tanah ambles).
3. Pohon disekitar, terutama diperbukitan mulai miring.
4. Terjadi getaran diseputar lokasi dalam skala rendah.
5. Sumber air mati/berpindah.

Dengan pengenalan tanda-tanda ini masyarakat begitu melihat keadaan seperti ini sesegera mungkin dapat menyelamatkan tempat yang sekiranya dapat dijadikan untuk berlindung yang aman.

Pada awal Januari 2009 bencana alam tanah longsor disertai hujan lebat dan angin ribut yang menerpa dan memporak-porandakan Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar yang letaknya di bawah kaki gunung Lawu kejadian pada waktu tengah malam hari ini tanpa diduga-duga pada saat masyarakat di Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar sedang beristirahat dengan tenang ini tanpa disangka-sangka hari esoknya menjadi duka dan tangis bagi masyarakat di Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso bencana alam tanah longsor yang tidak mengenal korban tersebut membawa luka yang amat mendalam korban yang tidak hanya tua dan muda saja tetapi anak-anak juga menjadi korban ganasnya bencana alam tanah longsor tersebut. Bencana alam tanah longsor yang tidak hanya menghancurkan rumah tempat tinggal akan tetapi juga menelan korban jiwa dan korban luka-luka dan bahkan ada juga yang hilang tertimbun dan tertutup oleh lelongsoran tanah yang longsor tersebut. Kejadian bencana alam tanah longsor yang terjadi pada waktu tengah malam yang menyebabkan rasa trauma yang amat mendalam tersebut membuat para korban bencana alam di Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar tidak bisa berbuat apa-apa lagi mengingat didaerah tersebut merupakan sasaran tiap tahun jika musim penghujan tiba maka para warga masyarakat desa tersebut tidak dapat merasa tenang karena bencana siap datang melanda didesa tersebut.

Bencana alam tanah tanah longsor yang tidak menelan korban jiwa ini juga menyebabkan fasilitas umum seperti akses jalan-jalan, jembatan, rumah dan fasilitas umum lainnya menjadi lumpuh karena tertutup oleh tanah yang longsor

menutupi akses jalan-jalan yang digunakan oleh masyarakat desa Nglegok dan masyarakat umum lainnya untuk melakukan aktivitas bekerja nampaknya terhambat sementara karena bencana alam yang menimpa di daerah tersebut. Dari masalah bencana alam tanah longsor di Desa Nglegok Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar tersebut mengingat keadaan yang sangat memprihatinkan yang tak mungkin dibiarkan terus berlarut-larut ini upaya apakah yang akan dilakukan oleh masyarakat Desa Nglegok Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar didalam menanggapi masalah bencana alam tanah longsor tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian kualitatif yang dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nglegok Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar didalam menanggapi bencana alam tanah longsor tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siapa yang menggerakkan gotong-royong masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana proses gotong royong masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar dalam menghadapi terjadinya bencana alam tanah longsor?
3. Apa dampak dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Nargoyoso, Kabupaten Karanganyar dalam menghadapi terjadinya bencana alam tanah longsor?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mengetahui proses gotong-royong masyarakat Desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar dalam menanggapi bencana alam tanah longsor.
2. Dapat mengetahui dampak dari kegiatan gotong royong masyarakat Desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar.
3. Menerapkan teori dari mata kuliah Sosiologi Pedesaan dengan implementasi eksistensi kelembagaan gotong-royong masyarakat desa Nglegok Kecamatan, Ngargoyoso Kabupaten, Karanganyar didalam menanggapi terjadinya bencana alam tanah longsor di Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat luas yang melihat keadaan bencana alam yang terjadi di Desa Nglegok Kecamatan, Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar, Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian empiris.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang Peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar didalam menghadapi terjadinya

bencana alam tanah longsor di Desa Nglegok Kecamatan. Ngargoyoso Kabupaten. Karanganyar.

- b. Dapat memahami tentang bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nglegok Kecamatan, Ngargoyoso Kabupaten, Karanganyar dalam menanggapi terjadinya bencana alam tanah longsor.
- c. Dapat memperoleh pengalaman jika suatu saat bencana alam kembali datang masyarakat di Desa Nglegok Kecamatan, Ngargoyoso Kabupaten, Karanganyar tidak panik lagi di dalam menghadapi bencana alam tanah longsor.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep yang digunakan

1.1 Peranan

Peranan adalah suatu proses yang dianggap satu kelompok harapan yang dikaitkan dengan suatu fungsi yang sudah ada. Satu fungsi yang mempunyai hubungan dengan pola tindakan yang sesungguhnya (Cernea, 1988: 35)

Peranan adalah suatu proses dari pengambilan peran (*role-taking*) daripada suatu yang sudah disusun sebagai serangkaian harapan-harapan. (Berry, 1995: 116). Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi (Soekanto, 1990: 269). Jadi peranan adalah suatu proses pengambilan peran (*role-taking*) suatu yang sudah disusun sebagai serangkaian harapan-harapan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

2. Lembaga gotong-royong

Lembaga adalah tindakan-tindakan, ide-ide dan sikap-sikap dan kelengkapan kebudayaan dimana selalu memiliki keajegan dengan kebutuhan-kebutuhan sosial yang memuaskan (Leibo, 1995: 38)

Lembaga adalah suatu organisasi formal yang menghasilkan perubahan dan yang melindungi perubahan, dan jaringan dukungan-dukungan yang dikembangkan dalam lingkungan tidak diartikan sebagaimana dinyatakan dalam literatur lainya sebagai pola-pola kegiatan yang normative (Eaton, 1986: 23)

Lembaga adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir yang mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tertentu (Horton, 1999: 69)

2.1 Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu wujud kebersamaan suatu masyarakat. sedangkan kebersamaan adalah salah satu hakekat kemanusiaan. Pandangan Aristoteles yang sering dijadikan sebagai acuan bahwa manusia adalah *zoon politicon* atau makhluk sosial, tidak bisa dipungkiri. Banyak filsuf modern memberi afirmasi. Landasan ontologisnya jelas, manusia pada dasarnya mempunyai kesamaan. Tanpa kesamaan, manusia tidak bisa hidup bersama, tak bisa berkomunikasi, tidak dan bisa kawin-mengawini. Kesamaan ini esensial, bukan sekadar kesamaan tempat tinggal

(<http://www.p2kp.org/wartaarsipdetil.asp?mid=1157&catid=2&>)

Sedangkan gotong royong itu sendiri dapat diartikan berkerja dengan bersama-sama atau bekerja sama melakukan pembersihan kampung atau tempat yang dipandang kurang nyaman sebagai tindakan yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Semua warga yang biasanya dikomandoi oleh ketua RT setempat bisa ikut berparti semua, masyarakat semua bisa berpartisipasi semua dengan apa saja.

(<http://trendy.rasyid.net/2009/02/18/gotong-royong/>)

Gotong-royong adalah sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi (Koentjaraningrat, 1997: 57)

Gotong-royong adalah suatu kerjasama secara bersama-sama yang langsung dalam masyarakat terlembagakan sangat kuat ditengah kehidupan masyarakat desa, gotong-royong yang tidak hanya menyangkut kepentingan perorangan, secara umum, gotong-royong dapat dipilah menjadi gotong-royong perorangan misalnya *sambatan* mengarap sawah atau perbaikan rumah, gotong-royong untuk kepentingan umum misalnya *gugur gunung*. begitu pentingnya peranan gotong-royong ini ditengah masyarakat desa (Rahardjo, 1999: 169).

Dari beberapa pernyataan yang telah disebutkan di atas maka dapat didefinisikan pengertian dari lembaga gotong royong yaitu suatu proses dari pengambilan peran wujud kebersamaan suatu masyarakat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan.

3. Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Kangnawar.com, 2009)

Pengertian Bencana alam adalah kejadian-kejadian luar biasa yang di luar kendali manusia yang bersifat merusak dan merugikan makhluk hidup yang berada di sekitarnya yang sifatnya bisa merusak harta benda manusia atau bahkan bisa melukai dan merengut nyawa manusia yang terkena bencana alam (organisasi.org, 2009)

Secara etimologis, bencana alam adalah gangguan, goodaan, tipuan atau sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kerusakan, kerugian, penderitaan, malapetaka, dan marabahaya (aneka-bencana.blog-spot.com, 2009)

Menurut Marcia Perry bahwa kegiatan tanggap bencana alam perlu dilihat secara holistik memerlukan menejemen perencanaan yang baik yang idealnya dimulai sebelum tindakan respon yang diperlukan, dan yang kepemimpinan merupakan komponen yang penting.

Menurut Russell Dynes dalam jurnal internasional memberikan pengertian tentang bencana alam sebagai berikut:

Russell Dynes, bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor nonalam maupun

faktor manusia yang menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian materil, serta dampak psikologis.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, dan tanah longsor. Bencana alam bersifat alamiah tanpa ada campur tangan manusia, sehingga lumpur Lapindo bukan merupakan bencana alam.

Dari berbagai uraian-uraian di atas akhirnya dapat diambil kesimpulan tentang bencana alam adalah kejadian-kejadian luar biasa yang di luar kendali manusia yang bersifat merusak dan merugikan makhluk hidup yang berada di sekitarnya yang sifatnya bisa merusak harta benda manusia atau bahkan bisa melukai dan merenggut nyawa manusia yang terkena bencana alam.

F. TEORI YANG DIGUNAKAN

Sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan, terbentuk dipenuhi oleh berbagai macam pemikiran yang saling bertentangan. Pendekatan tentang pokok-pokok pemikiran dalam disiplin ilmu sosiologi yang diciptakan oleh para ahli ini pada perkembangannya melahirkan berbagai macam teori. Perkembangan tersebut tercermin dalam berbagai paradigma.

Teori adaptasi dalam teori ini mengungkapkan bahwa makhluk hidup dalam batas tertentu mempunyai kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan makhluk itu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri itu secara umum disebut adaptasi. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai untuk

kelangsungan hidup. Makin besar kemampuan adaptasi, makin besar kementakan kelangsungan hidup suatu jenis. Dengan kemampuan adaptasi yang besar, suatu jenis dapat menempati habitat yang beraneka ragam.

Konsep dari teori adaptasi datang dari dunia biologi, dimana ada dua poin penting yaitu evolusi genetik, dimana berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, dimana organisme selama masa hidupnya berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus menerus.

Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolutionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik atau secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Adaptasi juga merupakan suatu proses yang dinamik karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan /tetap (Hardestry, 46-46). Sedang Roy Ellen membagi tahanan adaptasi menjadi empat tipe, antara lain (1) tahapan phylogenetik yang bekerja melalui adaptasi genetic individu lewat seleksi alam; (2) modifikasi fisik dari phenotype atau ciri-ciri fisik; (3) proses belajar; (4) modifikasi cultural.

Daya tahan hidup organisme tidak bekerja secara pasif dalam menghadapi kondisi lingkungan tertentu, melainkan memberikan ruang bagi organisme untuk bekerja secara aktif memodifikasi perilaku mereka dalam rangka memelihara

kondisi tertentu. Menanggulangi risiko tertentu pada suatu kondisi yang baru atau mengimprovisasi kondisi yang ada. Beberapa adaptasi adalah kesempatan, efek dari sosial dan praktek kultural yang secara tidak sadar mempengaruhinya. Sehingga adaptasi bisa disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Bagi Handestry, adaptasi dilihat sebagai suatu pengambilan ruang perubahan, dimana perubahan tersebut ada dalam perilaku kultural yang bersifat teknologikal, organisasional dan ideological. Definisi adaptasi tersebut kemudian berkaitan erat dengan tingkat pengukuran yang dihubungkan dengan tingkat keberhasilannya agar dapat bertahan hidup.

Dinamika adaptif mengacu pada perilaku yang didesain pada pencapaian tujuan dan kepuasan kebutuhan dan keinginan serta konsekuensi dari perilaku untuk individu, masyarakat, dan lingkungan. Respon perilaku dianggap mempunyai respon Kecamatanepatan yang tinggi yang secara khusus menyesuaikan diri dengan fluktuasi perubahan lingkungan. Dibandingkan dengan proses adaptif yang bersifat genetik dan fisik, perilaku adalah respon yang dianggap paling cepat dari apa yang organisme dapat lakukan. Apabila mengacu pada proses belajar, respon perilaku tersebut dianggap pula merupakan tingkatan adaptasi yang paling fleksibel.

G. DEFINISI KONSEP

1.1 Peranan

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas maka dapat didefinisikan pengertian dari peranan adalah suatu proses dari pengambilan peran (*role-taking*) daripada suatu yang sudah disusun sebagai serangkaian harapan-harapan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

1.2 Lembaga Gotong-royong

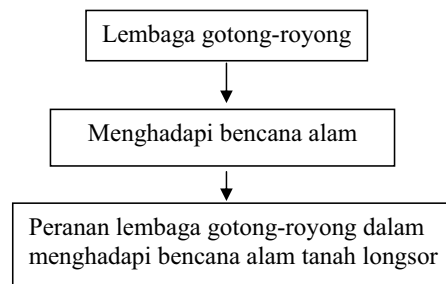
Dari beberapa pernyataan yang telah disebutkan di atas maka dapat didefinisikan pengertian dari lembaga gotong royong yaitu suatu proses dari pengambilan peran wujud kebersamaan suatu masyarakat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan.

1.3 Bencana Alam

Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan di atas maka dapat didefinisikan pengertian tentang bencana alam adalah kejadian-kejadian luar biasa yang di luar kendali manusia yang bersifat merusak dan merugikan makhluk hidup yang berada di sekitarnya yang sifatnya bisa merusak harta benda manusia atau bahkan bisa melukai dan merengut nyawa manusia yang terkena bencana alam.

H. KERANGKA FIKIR

Agar penelitian ini bisa dilaksanakan secara benar, dan mengarah pada analisisnya maka disini perlu dibentuknya kerangka pikir yang akan digunakan. Adanya kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 2
Kerangka berfikir

Lembaga gotong royong didalam masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar merupakan suatu wujud kebersamaan dan kekompakan masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi masalah yang dirasakan oleh masyarakat desa itu. Kebersamaan masyarakat dalam hal kegotong-royongnya ini menyangkut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari yang menggerakkan gotong-royong, proses gotong-royong dan dampak apa saja yang dirasakan dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok secara bersama-sama, untuk menyelesaikan keadaan yang tadinya tidak memungkinkan kearah yang lebih baik. Adanya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa sendiri dalam hal ini adalah bentuk dari peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok.

I. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menitik beratkan pada penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memberikan gambaran dan memberikan uraian mengenai suatu gejala yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Nglegok Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Desa Nglegok Kecamatan Nargoyoso merupakan daerah yang paling rawan bencana alam tanah longsor di Kabupaten Karanganyar sendiri.
- b. Adanya kemudahan untuk mendapatkan data dan informasi dan berbagai keterangan yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini.

3. Sampel

Menurut Lexy J. Moelong (2002: 165) bahwa dengan teknik *purposive sampling*, terkandung maksud untuk sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Jenis sampel yang digunakan adalah *maximum variation sampling* dengan teknik pengambilan sampel seperti ini dimaksudkan untuk dapat menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi saling menyalang dari berbagai tipe informan. Dengan pengambilan sampel variasi maksimum bukan bermaksud untuk menggeneralisasikan penemuannya, melainkan mencari informasi yang menjelaskan adanya variasi

serta pola-pola umum yang bermakna dalam variasi tersebut. (Y. Slamet, 2006: 65)

4. Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang menjadi sumber untuk memperoleh sebuah data. Dalam penelitian inui sumber datanya adalah masyarakat desa Nglegok. Adapun jenis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data adalah Data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya dalam penelitian ini, adapun yang dijadikan informan adalah:

- 1) Masyarakat desa Nglegok yang mengungsi.
- 2) Masyarakat desa Nglegok yang mengalami luka-luka.
- 3) Masyarakat desa Nglegok yang rumahnya tertimpa longsor.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber pelengkap bagi data primer Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Visi dan Misi, daftar data-data korban bencana alam tanah longsor Kecamatan Ngargoyoso, serta berbagai buku atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara Mendalam

Merupakan cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik percakapan dengan informan dengan maksud untuk menemui informasi yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam percakapan ini

yang di jadikan informan adalah masyarakat desa Nglegok. Dalam wawancara terhadap informan masyarakat desa Nglegok ini tentang peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi bencana alam.

b. Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data-data korban bencana alam tanah longsor, data gambar-gambar bencana alam tanah longsor, kemudian gambar-gambar masyarakat yang mengungsi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pencatatan dari dokumen yang ada dilokasi penelitian selain itu juga melalui foto atau gambar responden dan aktivitasnya data ini berguna untuk memperkuat data primer yang ada.

6. Validitas Data

Validitas data dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi dilapangan. Untuk menguji validitas data peneliti menggunakan metode triangulasi, dimana untuk mendapatkan data yang tidak hanya diambil dari suatu sumber data saja melainkan dari berbagai sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.

7. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Pada bagian ini memerlukan pekerjaan yang sistematis dan komunitatif, komprehensif dalam merangkai data responden, mengorganisasi data, menyusun data dan merangkainya kedalam satu kesatuan yang logis, sehingga jelas kaitanya.

Untuk menganalisa data, digunakan model analisis interaktif (*Interaktif Model Analis*), menurut H. B Sutopo bahwa dalam proses analisis data ada tiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo, 2002 : 91-93)

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyerderhanaan dan abstraksi data kasar yang ada didalam *field note* (catatan lapangan), proses ini terus berlangsung selama pelaksanaan penelitian dan dimulainya proses penelitian, bahkan sebelum proses pengumpulan data dilakukan, sampai laporan penelitian diselesaikan. Reduksi data merupakan laporan sebagian dari proses analisis yang mempertegas, memusatkan data dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukukan.

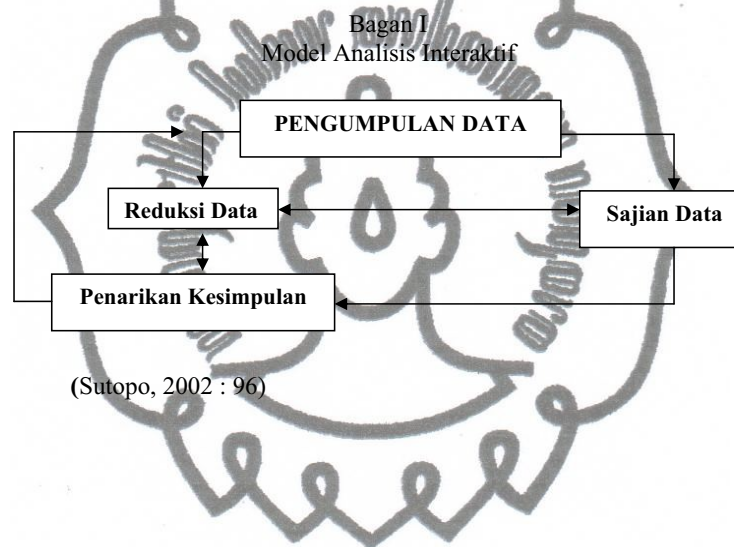
b. Sajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Pada bagian ini data yang disajikan telah disederhanakan dalam reduksi data dan harus ada gambaran secara

menyuluruh dari kesimpulan yang diambil. Susunan kajian data yang baik adalah yang jelas sistematikanya, karena hal ini akan banyak membantu dalam penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data dan sajian data). Ketiga proses analisa data tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan berhubungan dengan erat, sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB II

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. KEADAAN GEOGRAFIS DESA NGLEGOK

1. Letak Desa Nglegok

Desa Nglegok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Daerah ini merupakan daerah dataran tinggi dan dataran rendah dengan ketinggian 500-700 m di atas permukaan laut. Desa ini terletak di sebelah barat Kecamatan dengan jarak 2 km dari pusat kota Kecamatan dan dari pusat kota Kabupaten sejauh 25 km serta jarak dari ibu kota Provinsi sejauh 150 km. Adapun batas administratif Desa Nglegok adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Dukuh
Sebelah Selatan : Desa Dayu
Sebelah Barat : Desa Taman Sari
Sebelah Timur : Desa Puntuk Rejo

2. Luas Desa Nglegok

Desa Nglegok memiliki luas wilayah dengan luas 438,68 Ha, yang terbagi atas 76 Ha tanah sawah atau pertanian yang seluruhnya menggunakan irigasi teknis; tanah kering yang terbagi menjadi tanah pekarangan atau bangunan seluas 100,34 Ha, dan tanah ladang penggembalaan seluas 2,4000 Ha; tanah hutan seluas 219,34 Ha yang seluruhnya berupa hutan lindung; tanah fasilitas umum yang terbagi atas

lapangan olah seluas 1,000 Ha dan pemakaman seluas 1,6 Ha; tanah keperluan fasilitas sosial yang terbagi atas tanah masjid/mushola/gereja seluas 0,1500 Ha, sarana pendidikan seluas 0,7500 Ha dan sarana sosial berupa balai desa seluas 0.1500 Ha; (tanah tandus, tanah pasir) seluas 5,95 Ha dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 1
Luas Daerah Desa Nglegok

No	Jenis Tanah / Lahan	Luas / ha
1	Hutan	219,34
2	Pekarangan/bangunan	100,34
3	Irigasi	76
4	Tegal/kebun	31,000
5	Ladang penggembalaan	2,4000
6	Lapangan olah raga	1.000
7	Pemukaman	1,6
8	Masjid/Mushola/Gereja	0,1500
9	Sarana Pendidikan	0,7500
10	Sarana Sosial/Balai Desa	0,1500
11	Lain-lain (tanah tandus, tanah pasir)	5,95
	Jumlah	438,68

Sumber: Monografi Desa Nglegok, Juni 2010

Desa Nglegok terbagi atas 6 dusun yang terdiri dari 16 Rukun Warga (RW) dan 18 Rukun Tetangga (RT).

B. KEADAAN PENDUDUK

1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Untuk mengetahui potensi suatu daerah atau wilayah secara keseluruhan tentu saja harus mengetahui jumlah penduduk. Karena penduduk merupakan modal tenaga yang potensial untuk kemajuan daerah atau wilayah. Desa Nglegok untuk saat ini mempunyai jumlah penduduk sebanyak 4.303 jiwa yang terbagi atas penduduk laki-laki 49,52 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 50,48 jiwa. Jumlah kepala keluarga ada 1.212 kepala keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	2.131	49,52
2	Perempuan	2.172	50,48
	Jumlah	4.303	100

Sumber Monografi Juni 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Jumlah penduduk perempuan yaitu 2.172 jiwa (50,48%) sedangkan laki-laki sebanyak 2.131 jiwa (49,52%).

2. Komposisi Menurut Usia

Salah satu manfaat kita untuk mengetahui jumlah penduduk menurut kelompok usia adalah untuk mengetahui pembandingan usia anak-anak,

golongan dewasa, dan golongan orang tua. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah	%
1	0-4	210	4,88
2	5-9	310	7,20
3	10-14	340	7,90
4	15-19	350	8,13
5	20-24	440	10,22
6	25-29	480	11,15
7	30-34	422	9,80
8	35-39	345	8,12
9	40-44	330	7,66
10	45-49	264	6,13
11	50-54	225	5,22
12	55-59	243	5,62
13	60 keatas	344	7,97
	Jumlah	4303	100

Sumber Monografi Juni 2010

Komposisi penduduk menurut umur secara garis besar dikelompokan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Usia muda atau angkatan belum produktif yaitu usia 0-14 tahun.
- b. Usia dewasa atau angkatan kerja produktif yaitu usia 15-49 tahun.
- c. Usia tua atau tidak produktif yaitu usia 60 tahun ke atas.

Dari tabel di atas kategori penduduk menurut usia, bahwa usia 25-29 adalah usia yang paling banyak dengan jumlah 480 (11,55%), kemudian usia 20-24 sebanyak 440 (10,22%), dan yang paling sedikit jumlahnya adalah penduduk dengan usia 55-59 sebanyak 210 (4,88%). Disamping itu berdasarkan perbandingan golongan usia muda, dewasa, dan tua dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk termasuk dalam golongan dewasa. Jumlah golongan dewasa atau angkatan produktif sebanyak adalah 2631 jiwa, kemudian jumlah angkatan yang belum produktif sebanyak 860 jiwa. Sedangkan untuk golongan tidak produktif sebanyak 587 jiwa. Dengan demikian jumlah angkatan kerja yang tersedia di Desa Nglepok adalah 2631 jiwa.

Ternyata dengan besarnya jumlah penduduk dalam tabel di atas, menunjukkan jumlah usia yang termasuk usia produktif lebih besar daripada jumlah yang belum produktif dan yang tidak produktif. Sehingga usia produktif harus menanggung kelompok usia ketergantungan yaitu usia belum produktif dan tidak produktif. Keadaan ini memungkinkan segala potensi yang ada untuk memenuhi segala kebutuhannya.

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk yang tergolong bermata pencapaian adalah yang berusia produktif Desa Nglepok yang produktif atau penduduk usia angkatan kerja adalah 2631 jiwa.

Mata pencapaian penduduk Desa Nglepok meliputi berbagai bidang pekerjaan antara lain petani, buruh tani, pertukangan, Pegawai Negeri Sipil

(PNS), TNI/ POLRI, Karyawan Swasta, Pensiunan dan lain-lain. Untuk mengetahui mata pencaharian penduduk di Desa Nglegok dapat kita lihat pada tabel.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Nama Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	1211	38,20
2	Pedagang	210	6,39
3	Buruh Tani	716	22,59
4	Pertukangan	45	1,42
5	Pegawai Negri Sipil (PNS)	18	0,57
6	TNI/POLRI	3	0,95
7	Karyawan Swasta	461	14,63
8	Pensiunan	10	0,31
9	Jasa	400	12,7
10	Lain-lain	56	1,64
		3149	100

Sumber Monografi Juni 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah terbesar mata pencaharian penduduk Desa Nglegok adalah petani sebanyak 1211 orang (38,20%), sedangkan mata pencaharian penduduk Desa Nglegok yang paling sedikit adalah TNI/POLRI yaitu sebanyak 3 orang (0,95%).

4. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan kecerdasan warga Indonesia. Dengan demikian aspek kehidupan masyarakat Desa Nglegok yang mempunyai tujuan meningkatkan tingkat kecerdasan para

warga masyarakat, ternyata tingkatan pendidikannya bervariasi. Tingkat pendidikan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

a. Tingkat pendidikan rendah

Penduduk yang termasuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah adalah penduduk yang tidak bersekolah atau tidak pernah sekolah, penduduk yang belum tamat SD, penduduk yang tidak tamat SD dan penduduk yang hanya tamat SD.

b. Tingkat pendidikan menengah

Penduduk yang termasuk ke dalam kelompok pendidikan menengah ini adalah penduduk yang tamat SLTP (SMP) dan yang tamat SLTA (SMA).

c. Tingkat pendidikan tinggi

Penduduk yang tergolong dalam kelompok ini adalah tamat perguruan tinggi (Universitas, Institut, Akedemi, dan lain-lain). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai tingkat pendidikan penduduk Desa Nlegok dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	Tamat Akademi/PT	46	1,10
2	Tamat SLTA	352	258,18
3	Tamat SLTP	361	8,38
4	Tamat SD	2.113	49,10
5	Tidak tamat SD	-	-
6	Belum tamat SD/TK	1.160	26,95
7	Tidak sekolah	271	6,29
		4.303	100

Sumber : Monografi Desa Nglegok, Juni 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Nglegok tergolong rendah. Hal ini karena dari jumlah penduduk 4303 jiwa, hanya 46 jiwa yang mempunyai tingkat pendidikan perguruan tinggi/akademi. Sedangkan penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan SLTA berjumlah 352 jiwa, penduduk yang mempunyai pendidikan SLTP berjumlah 361 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Nglegok mempunyai tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 2113 jiwa. Sedangkan penduduk yang belum tamat SD dan TK berjumlah 1160 jiwa. Dan masih terdapat penduduk yang tidak sekolah sebanyak 271 jiwa.

e. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Penduduk Desa Nglegok menganut agama yang hanya satu jenis, karena mayoritas penduduk beragama Islam. Dari kelima agama yang

disyahkan oleh pemerintah yang diperoleh dari warga desa Nglegok 1 agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama Islam saja.

Masyarakat Desa Nglegok mayoritas semuanya beragama Islam, dengan pemeluk agama Islam sebesar 4.303 jiwa (100%).dan masyarakat Desa Nglegok tidak ada yang beragama Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

C. Keadaan Sarana Dan Prasarana

1. Sarana Pendidikan

Untuk sarana pendidikan yang berupa sekolah, Desa Nglegok mempunyai gedung Sekolah Dasar (SD)/MI sebanyak 2 buah. Disamping itu Desa Nglegok juga mempunyai sekolah Taman Kanak-kanak berjumlah 2 buah dan kelompok bermain swasta berjumlah 2 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 7
Sarana Pendidikan

No		Negeri / Buah	Swasta / Buah	Jumlah
1	Kelompok Bermain	0	0	0
2	TK	2	1	3
3	Sekolah Dasar / MI	2	0	2
	Jumlah	4	1	5

Sumber: Monografi Desa Nglegok, Juni 2010

2. Sarana Ibadah

Sarana peribadatan para penduduk Desa Nglegok dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Sarana Peribadatan

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	23
2	Gereja	-
3	Pura	-
4	Mushola	5
5	Vihara	-
	Jumlah	16

Sumber : Monografi Desa Nglegok, Juni 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana peribadatan yang ada di Desa Nglegok berupa Masjid 23 buah dan Mushola 5 buah. Hal tersebut karena mayoritas semua masyarakat Desa Nglegok menganut agama Islam. Sedangkan sarana peribadatan berupa Gereja, Pura dan Vihara tidak ada di Desa Nglegok.

3. Sarana Kesehatan

Tabel 9
Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	7
2	Puskesmas Pembantu	1
3	Rumah Bersalin	1
	Jumlah	9

Sumber : Monografi Desa Nglegok, Juni 2010

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa di Desa Nglegok hanya terdapat beberapa sarana kesehatan yang berupa Posayandu sebanyak 7 buah dan Puskesmas Pembantu.

Sebanyak 1 buah dan Rumah Bersalin sebanyak 1 buah. Sarana dan prasarana kesehatan di Desa Nglegok sangat kurang di mana hanya terdapat 1 orang bidan desa.

4. Sarana Transportasi

Sarana transportasi yang dimiliki warga Desa Nglegok dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 10
Sarana Tansportasi

No	Jenis Sarana Transportasi	Jumlah
1	Sepeda	207
2	Sepeda Motor	1000
3	Angkudes/angkuta	5
4	Mobil Pribadi	15
5	Truk	9
6	Lain-lain/ojek	-
Jumlah		

Sumber : Monografi Desa Nglegok, Juni 2010

Dari tabel di atas terlihat bahwa warga Desa Nglegok merupakan desa yang penduduknya mempunyai fasilitas yang cukup modern untuk menunjang kegiatan transportasi sehingga dengan banyaknya masyarakat yang mempunyai sarana transportasi akan memudahkan akses mereka untuk pergi ketempat lain. Sarana transportasi yang paling banyak dimiliki

penduduk adalah sepeda motor yaitu sebanyak 1000 buah, kemudian sepeda sebanyak 207 buah dan mobil pribadi sebanyak 15 buah.

D. Sejarah Berdirinya Desa Nglegok

Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kanupaten Karanganyar adalah suatu desa yang daerahnya terletak di lereng Gunung Lawu sebelah barat persisinya didaerah pegunungan serta hawanya dingin disaat sekarang ini penduduk di Desa Nglegok sudah padat banyak penduduk yang terpaksa bertempat tinggal di bawah lereng tebing yang terjal, sehingga tidak aneh kalau terjadi rawan bencana seperti tanah longsor.

Menurut cerita legenda atau cerita rakyat, Desa Nglegok dahulunya merupakan hutan yang masih lebat, yaitu suatu hutan heterogen yang tumbuh-tumbuhannya bermacam-macam jenis tumbuh secara alami. Pada waktu itu ada beberapa keluarga berniat untuk menebang hutan itu sebagai daerah pemukiman setelah menjadi daerah pemukiman penduduk perlu adanya sebuah nama untuk desa. Mengingat keadaan daerahnya berada di lereng pegunungan serta tanahnya legok atau istilah diambil dari Jawanya (legok) yang berarti rendah di bawah tebing-tebing dari antara beberapa pegunungan maka oleh masyarakat penghuni baru itu di namakan DESA NGLEGOK.

E. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Nglegok

Masyarakat desa Nglegok termasuk masyarakat yang masih homogen terutama dalam hal mata pencaharian masyarakatnya, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku masyarakatnya, masyarakat Desa Nglegok umumnya memiliki mata pencaharian yang sejenis/ homogen, dalam

hal ini masyarakat masih mengandalkan hidupnya pada sektor agraris. Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat bekerja di sector pertanian. Kondisi masyarakat ini juga didukung dengan letak wilayah Desa Nglegok sendiri yang masih berada di kawasan pegunungan sehingga tanahnya masih sangat subur, dan cocok digunakan sebagai lahan pertanian.

Tetapi sekarang ini masyarakat tidak hanya mengandalkan pendapatanya di sector pertaniannya saja karena hasil produksi dari sector pertanian atau agraris tersebut tidak dapat langsung dinikmati atau digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, mereka harus menunggu hingga waktu panaan, sehingga mendorong mereka untuk mencari mata pencaharian yang baru yang dapat segera mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari paling tidak hingga waktu panen tiba.

Karena mereka berdomisili didaerah pedesaan yang umumnya para masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan ada juga yang buruh tani mereka saling bekerja sama antar lahan tani satu dengan lahan tani yang satunya lagi karena dari hasil mereka berkerja uangnya segera digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan cepat, paling tidak lebih cepat dari lahan pertanian mereka.

Disamping mata pencarian masyarakat yang masih homogen, nilai-nilai kebudayaan masyarakat Desa Nglegok juga msih bersifat homogen. Dengan latar belakang yang sama baik secara budaya (budaya Jawa), suku bangsa, maupun pola kehidupan sehari-hari sebagai warga masyarakat seperti, hidup rukun bermasyarakat, sikap *lembah manah dan tepo sliro* sebagai ciri dari orang

jawa. Bentuk kemasyarakatan yang berakar pada budaya Jawa, masih melekat kuat seperti sikap gotong-royong, kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas pada saat warga masyarakat ada yang membangun rumah masyarakat sekitarnya/ tetangganya pun tanpa diminta juga langsung membantu membangun rumah tersebut. Hal tersebut di Desa Nglegok lebih dikenal dengan nama *sambatan*.

Sikap gotong-royong dan kebersamaan dalam masyarakat juga terlihat dalam acara hajatan. Bila ada tetangga yang mempunyai hajat, tanpa diminta tetangga-tetangga disekitarnya juga datang untuk membantu dengan sukarela sampai hajatan selesai. Selain itu sikap gotong-royong terlihat juga pada acara pembangunan infrastruktur pedesaan seperti jalan, jembatan, masjid, dan lain sebagainya. Dan baru-baru ini kawasan desa Nglegok mengalami longsor. Dalam hal ini masyarakat juga berbondong-bondong untuk membersihkan dan membangun kawasan yang longsor tersebut. Jadi, seperti sifat masyarakat pedesaan pada umumnya yang masih memegang teguh keyakinan dan tradisi serta kehidupan yang penuh dengan kebersamaan. Hal ini dapat terlihat dan terpeliharanya tradisi yang berupa sikap gotong-royong, kebersamaan dan kekeluargaan/kekerabatan yang masih melekat kuat pada masyarakatnya.

Seperti masyarakat desa lainnya, hubungan sosial pada masyarakat di Desa Nglegok juga masih dipengaruhi oleh budaya dan keyakinan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, yaitu budaya Jawa yang sampai sekarang masih terpelihara dalam tatanan kehidupan masyarakatnya, diantaranya masih dipertahkannya upacara-upacara adapt yang menyertai siklus kehidupan manusia

dari sebelum lahir sampai sesudah mati, seperti *mithoni*, *babaran*, *selapanan*, *pithung dinanan*, *patang puluhan*, *satusan*, *mendhak pisan*, *mendhak pindho*, *sewon* dan masih ada tradisi-tradisi yang tetap bertahan. Tradisi yang masih menjadi kepercayaan masyarakat dan masih bertahan pada sebagian besar masyarakat adalah tradisi bersih dusun atau lebih dikenal dengan nama *Rasulan*, tradisi ini dilakukan dengan cara *nyadran* atau memberi sesaji kesawah atau ketempat-tempat yang keramat seperti punden dan lain sebagainya.

Tradisi ini dilakukan agar hasil pertanian masyarakat bias melimpah ruah. Selain itu juga ada tradisi *Ruwahan*, *muludan*, *suran*, *syawalan*. Tradisi tersebut dilakukan untuk memperingati datangnya bulan-bulan Jawa seperti bulan ruwah, mulud, sura, dan bulan syawal.

F. Setting Sosial/ Kelompok Sosial

Kesiapan Bantuan Sosial Masyarakat Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar (Kas Sosial Masyarakat)

Masyarakat desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar setiap bulan sekali mengadakan pertemuan rutin yang diadakan oleh masyarakat desa Nglegok sendiri yang disebut Sarasehan RT untuk membicarakan masalah kepentingan sosial masyarakat desa Nglegok/ warga desanya dengan cara musyawarah yang menghasilkan mufakat disamping itu juga diadakan kegiatan-kegiatan lainya seperti:

1. Arisan

Setiap KK (Kelompok Keluarga) mengikuti arisan RT dan membayar iuran arisan sebanyak Rp. 5. 000, -. Bila salah orang warga memperoleh undian

maka mendapatkan Rp. 4. 000, - dikalikan per anggota yang mengikuti arisan yang artinya ada potongan Rp.1. 000,- yang digunakan untuk penyelenggara tempat arisan tersebut seperti konsumsi. Pertemuan tersebut merupakan kesepakatan dari musyawarah bersama. Hasil undian arisan didapat dengan adanya pengundian waktu pertemuan musyawarah RT, begitu juga dengan tempat pertemuan musyawarah RT tersebut dilakukan secara bergilir di rumah-rumah peserta arisan, sehingga tiap bulannya selalu berganti tempat.

2. Iuran dana pembangunan.

Iuran dana pembangunan, biasanya didapat dari tiap KK (Kelompok Keluarga) dan digunakan untuk pembangunan di setiap wilayah RT tersebut. Besarnya pungutan tersebut adalah Rp. 3. 000, - per bulan. Sewaktu-waktu uang tersebut sesuai dengan hasil musyawarah, dapat digunakan untuk pembangunan fasilitas prasarana dan sarana yang ada di wilayah desa tersebut.

Adapun contoh pembangunan :

- a. membangun rumah Siskamling.
- b. membangun selokan.
- c. membangun gorong-gorong jalan.

3. Iuran kas sosial.

Iuran Kast Sosial diadakan dengan tujuan bila sewaktu-waktu ada warga masyarakat yang menderita sakit terutama yang dirawat di rumah sakit bisa diambilkan dari uang kas sosial dengan jumlah yang telah desepakati oleh masyarakat dalam satu RT tersebut. Setiap KK (Kelompok Keluarga) ditarik iuran sebesar Rp. 2. 000,- per bulan. Bilamana pada RT tertentu ada beberapa

orang yang sakit, sedang uang kas RT belum mencukupi untuk memberikan bantuan maka dicarikan iuran tambahan dari para donatur dengan cara suka rela.

Kehidupan masyarakat desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar masih sangat peka terhadap gotong-royong, masyarakat desa tersebut menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup dengan sendirinya mereka memerlukan orang lain juga. seperti contoh kerja bakti massal, mendirikan rumah bahkan ketika mempunyai hajatan senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Hal ini dapat terlihat dari kesiapan bantuan sosial masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. yang bertujuan untuk mengurangi beban kepentingan pribadi dari salah satu anggota masyarakat desa Nglegok itu sendiri. Dengan kesadaran bahwa disetiap KK (Kelompok Keluarga) akan mempunyai kepentingan yang sama. Kehidupan sosial masyarakat desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar tidak hanya berwujud finansial dan material akan tetapi juga bersifat tenaga, jasa, dan pikiran yang dapat digunakan oleh seluruh anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan.

BAB III

LEMBAGA GOTONG-ROYONG MASYARAKAT DESA NGLEGOK

Profil Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dihadapi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini adalah orang tahu dan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti baik lisan maupun tertulis, guna mengetahui peranan lembaga gotong-royong dalam menghadapi bencana alam tanah longsor di desa Nglegok. Adapun profil 11 informan yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut :

I. Bapak Sumarno

Bapak Sumarno merupakan informan pertama yang diwawancarai bapak Sumarno berusia 30 tahun. Ia adalah kepala desa Nglegok periode 2007-2013. telah menjabat sebagai kepala desa selama satu periode. Pendidikan terakhirnya adalah sarjana S1, dan berprofesi sebagai kepala desa pemerintahan desa Nglegok. Bapak Sumarno merupakan orang yang terlibat ikut turun langsung dalam menangani bencana alam tanah longsor yang menimpa desa Nglegok. Begitu mendengar longsor, Beliau langsung terlibat bergotong-royong bersama-sama masyarakat desa Nglegok mengevakuasi para korban untuk diselamatkan dari longsor. Bapak Sumarno juga bergotong-royong membantu masyarakat untuk membenahi fasilitas umum berupa jalan dan jembatan desa Nglegok agar dapat digunakan kembali oleh masyarakat umum.

II. Bapak Slamet

Bapak Slamet merupakan informan kedua yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 55 tahun, pendidikan terakhir bapak Slamet adalah SD dan berprofesi sebagai petani. Bapak Slamet merupakan orang yang terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Bapak Slamet juga membantu bergotong-royong membenahi fasilitas umum berupa jalan, jembatan yang rusak terkena longsor agar dapat kembali digunakan oleh masyarakat umum. Kemudian Bapak Slamet juga membantu bergotong-royong bersama-sama dengan warga masyarakat desa Nglegok membenahi sarana rumah warga desa Nglegok yang rusak terkena longsor juga.

III. Bapak Sularno

Bapak Sularno merupakan informan ketiga yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 31 tahun, pendidikan terakhir bapak Sularno adalah SLTA dan berprofesi sebagai wiraswasta. Bapak Sularno merupakan orang yang terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong membantu jalannya mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Bapak Sularno yang mempunyai keahlian dibidang bangunan sebagai kepedulianya menjadi warga masyarakat desa Nglegok. Ia juga membantu bergotong-royong membenahi fasilitas umum berupa jembatan desa Nglegok yang rusak terkena longsor agar dapat kembali digunakan oleh masyarakat umum. Kemudian Bapak Sularno juga membantu bergotong-royong bersama-

sama dengan warga masyarakat desa Nglegok membenahi sarana rumah warga desa Nglegok yang rusak terkena longsoran.

IV. Bapak Sukardi

Bapak Sukardi merupakan informan keempat yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 56 tahun, pendidikan terakhir bapak Sukardi adalah SD dan berprofesi sebagai petani. Bapak Sukardi merupakan orang yang juga terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Kemudian Bapak Sukardi usai mengevakuasi para korban itu langsung bergerak juga membantu bergotong-royong bersama-sama dengan masyarakat desa Nglegok. Membenahi fasilitas umum berupa jembatan di desa Nglegok yang rusak terkena longsoran agar dapat kembali digunakan oleh masyarakat umum.

V. Ibu Sumarmi

Ibu Sumarmi merupakan informan kelima yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 40 tahun, pendidikan terakhir ibu Sumarmi adalah SD dan berprofesi sebagai pedagang. Ibu Sumarmi merupakan orang yang terlibat langsung dalam membantu masyarakat desa Nglegok dalam kegiatan gotong-royong mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Kemudian setelah itu Ibu Sumarmi bergotong-royong bersama-sama warga yang lainnya membantu mendirikan posko bencana alam untuk para pengungsi bencana alam tanah longsor.

VI. Ibu Sri Winarsih

Ibu Winarsih merupakan informan keenam yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 28 tahun, pendidikan terakhir ibu Winarsih adalah SLTP dan berprofesi sebagai Wiraswasta. Ibu Sri Winarsih merupakan orang yang terlibat langsung dalam gotong-royong mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor untuk diselamatkan dari longsoran itu. Kemudian usai mengevakuasi para korban itu Ibu Sri Winarsih langsung bergerak juga membantu bergotong-royong bersama-sama dengan warga masyarakat desa Nglepok. Untuk meratakan tanah longsor yang mengenai jalanan agar tidak mengganggu fasilitas umum tersebut.

VII. Bapak Eko Wahyono

Bapak Eko Wahyono merupakan informan ketujuh yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 23 tahun, pendidikan terakhir Bapak Eko adalah SLTP dan berprofesi sebagai buruh. Bapak Eko merupakan orang yang juga terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong bersama-sama warga masyarakat desa Nglepok mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglepok. Kemudian Bapak Eko usai mengevakuasi para korban itu langsung bergerak juga membantu bergotong-royong bersama-sama dengan masyarakat desa Nglepok. Membenahi fasilitas umum berupa jalan dan jembatan di desa Nglepok yang rusak terkena longsoran agar dapat kembali digunakan oleh masyarakat umum.

VIII. Bapak Didik

Bapak Didik merupakan informan kedelapan yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 26 tahun, pendidikan terakhir Bapak Didik adalah SLTA dan berprofesi sebagai Wiraswasta. Bapak Didik merupakan orang yang juga terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Kemudian Bapak Didik setelah usai mengevakuasi para korban itu langsung bergerak juga membantu bergotong-royong bersama-sama dengan masyarakat desa Nglegok. Membenahi fasilitas umum berupa jalan di desa Nglegok yang rusak terkena longsor agar dapat kembali digunakan oleh masyarakat umum.

IX. Bapak Wardoyo

Bapak Wardoyo merupakan informan kesembilan yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 46 tahun, pendidikan terakhir Bapak Wardoyo adalah SD dan berprofesi sebagai petani. Bapak Wardoyo merupakan orang yang juga terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Kemudian Bapak Wardoyo setelah usai mengevakuasi para korban itu langsung bergerak juga membantu bergotong-royong bersama-sama dengan masyarakat desa Nglegok. Membenahi saluran air yang di desa Nglegok yang rusak terkena longsor agar dapat kembali digunakan oleh para petani.

X. Bapak Suroto

Bapak Suroto merupakan informan kesepuluh yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 28 tahun, pendidikan terakhir Bapak Suroto adalah SD dan

berprofesi sebagai wiraswasta. Bapak Suroto merupakan orang yang juga terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong bersama-sama warga masyarakat desa Nglegok mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Kemudian Bapak Suroto usai mengevakuasi para korban itu langsung bergerak juga membantu bergotong-royong besama-sama dengan masyarakat desa Nglegok. Membenahi fasilitas umum berupa jalan di desa Nglegok yang rusak terkena longoran agar dapat kembali digunakan oleh masyarakat umum.

XI. Bapak Triyanto

Kemudian yang terakhir adalah Bapak Triyanto merupakan informan kesebelas yang diwawancarai oleh penulis, ia berusia 30 tahun, pendidikan terakhir Bapak Triyanto adalah SD dan ia berprofesi sebagai petani. Bapak Triyanto merupakan orang yang juga terlibat langsung dalam kegiatan gotong-royong bersama-sama warga masyarakat desa Nglegok mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Kemudian Bapak Triyanto usai mengevakuasi para korban itu langsung bergerak juga membantu bergotong-royong besama-sama dengan masyarakat desa Nglegok. Membenahi fasilitas umum berupa jalan di desa Nglegok yang rusak terkena longoran agar dapat kembali digunakan oleh masyarakat umum.

Sudah merupakan suatu realitas yang nyata bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dalam suatu masyarakat. Karena manusia satu membutuhkan manusia yang lainya lagi didalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu kehidupan masyarakat tentunya jika terjadi suatu masalah yang menimpa masyarakat itu tidak mungkin dapat diselesaikan sendiri tanpa adanya suatu tindakan yang sifatnya dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan apa yang

diharapkan oleh masyarakat. Tindakan gotong-royong (*istilah Jawanya*) gugur gunung yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat merupakan suatu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Gotong-royong yang sudah turun menurun sejak lama sekali dan bahkan masih terus digunakan sampai sekarang merupakan hal yang tepat sebagai pondasi yang paling utama dilakukan didalam suatu masyarakat.

Sedangkan masyarakat didefinisikan sebagai wadah dimana individu-individu didalamnya saling berhubungan dengan norma dan budaya tertentu untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama. Sehingga rasa kepedulian dalam kerangka masyarakat secara umum menyangkut kelangsungan hidup masyarakat kedepannya haruslah tetap dijaga secara bersama-sama di dalam masyarakat baik itu pada sistem nilai, struktur ataupun sistem perilaku atau dalam bahasa lain proses kebersamaan. Masyarakat pada dasarnya merupakan suatu pola perilaku kehidupan masyarakat dari seluruh norma-norma sosial yang dilakukan secara seimbang, berkemajuan dan berkesinambungan. Konsekuensinya adalah pola-pola tindakan kehidupan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama yang paling utama.

Tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama disebabkan karena keinginan untuk mengadakan pembangunan yang diartikan sebagai proses dari pada masyarakat yang menuju pada keadaan hidup yang lebih baik. Tindakan di dalam masyarakat yang mengalami perkembangan yang lebih baik dari pada kehidupan yang sebelumnya dapat menciptakan faktor yang mendukung pembangunan didalam masyarakat. Tindakan sosial bersama-sama didalam masyarakat tersebut telah ada dan masih dijalankan oleh kehidupan manusia karena pada dasarnya tindakan itu terkait oleh waktu dan keadaan. Sehingga berlangsung terus di dalam masyarakat yang mengalami tindakan

sosial itu biasanya terjadi karena usaha yang dilakukan masyarakat. Dalam mencapai tujuan bersama-sama sesuai dengan keadaan dan kondisi yang di alami secara bersama-sama.

Demikian juga halnya dengan yang terjadi pada masyarakat di Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar yang merupakan dimana mayoritasnya warganya bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani. Pada awal Januari 2009 bencana alam tanah longsor disertai hujan lebat dan angin ribut menerpa dan memporak-porandakan Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar yang letaknya di bawah kaki gunung Lawu. Kejadian yang terjadi pada waktu tengah malam. Keesokan harinya membawa duka dan tangis bagi masyarakat Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa itu, membawa luka yang amat mendalam bagi masyarakat desa Nglegok yang menjadi korban dari ganasnya bencana tersebut. Bencana alam tanah longsor yang terjadi itu, tidak hanya menghancurkan rumah tempat tinggal. Akan tetapi juga menelan korban jiwa dan korban luka-luka dan bahkan ada juga yang hilang tertimbun dan tertutup oleh tanah yang longsor tersebut.

Dengan adanya kejadian tanah longsor yang menimpa masyarakat Desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Masyarakat menjadi tergugah hatinya para semua warga dan masyarakat sekitar ikut merasakan penderitaan yang dialami para korban. Bencana alam tanah longsor yang menimpa di Desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Masyarakat serempak secara bersama-sama melakukan kegiatan gotong-royong untuk menyelesaikan pekerjaan yang harus segera diselesaikan.

Mengingat keadaan yang sudah tidak memungkinkan lagi. Kemudian para masyarakat bergerak menindak lanjut hal tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumarno (30th) selaku tokoh masyarakat di Desa Nglegok yang mengatakan bahwa :

”Sebelum terjadinya bencana alam tanah longsor itu masyarakat Desa Nglegok sini telah hidup dalam rasa kepedulian yang tinggi antararganya. Maklumlah hidup di desa ya seperti ini, saling bantu membantu. Sebelum terjadi bencana alam tanah longsor yang melanda desa ini, pernah salah satu rumah warga terkena longsor. Baru mendengar suara tanah longsor saya dan para warga cepat dan tanggap langsung lari menuju ke rumah yang terkena longsor untuk mengevakuasi korban pemilik rumah dan dipindahkan ke tetangga dekat. Setelah itu barulah warga bergotong-royong membantu memperbaiki rumah tersebut. Ada yang membantu memberikan makanan, tenaga, tempat tinggal bahkan juran untuk membeli semen, pasir, batu bata dan lain-lain pada warga yang terkena musibah’.

Lebih lanjut Bapak Sumarno mengatakan bahwa :

”Ya maklumlah orang desa beginilah gotong-royongnya sangat kuat. Begitu ada bencana alam tanah longsor masyarakat dengan cepat dan tanggap dengan bencana. Saya tekankan agar melakukan tindakan preventif dulu dengan mengevakuasi korbannya. Masyarakat sini masih peka dengan gotong-royong, jadi setiap bencana datang masyarakat langsung mengambil tindakan begini”.

Ketika berbicara tentang lembaga masyarakat desa mengenai gotong-royong berarti kita juga harus membicarakan mengenai lembaga sosial yang ada didalam masyarakat desa itu sendiri, lembaga sosial merupakan kumpulan atau seperangkat tingkah laku yang berfungsi mengatur tingkah laku manusia lebih tepatnya suatu prosedur tingkah laku yang terorganisir secara baik dan benar yang berkaitan dengan pemenuhan pokok.

Berbicara tentang lembaga kita membayangkan suatu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Jadi konsep

dasar lembaga sosial mencakup 3 gagasan : (1) kumpulan; (2) prosedur tingkah laku yang terorganisir; dan (3) diantara pemenuhan kebutuhan pokok.

Peranan lembaga gotong-royong ada di dalam masyarakat Desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. untuk mencapai suatu tujuan bersama dan kegiatan yang oleh masyarakat di pandang penting ini merupakan suatu cara yang digunakan masyarakat dalam menanggapi terjadinya bencana alam tanah longsor yang menimpa desa Nglegok. Peranan lembaga gotong-royong tersebut sudah ada sejak dulu dan turun menurun sampai sekarang. Dengan demikian hal inilah suatu tindakan yang nyata yang ada di dalam masyarakat yang sifatnya melibatkan orang-orang tertentu yang memiliki tujuan tertentu, memiliki norma dan aturan serta memiliki struktur untuk mencapai berbagai kebutuhan manusia akan selalu digunakan seterusnya. Keadaan dan kondisi yang terjadi didalam masyarakat desa Nglegok pada saat terjadi bencana alam tanah longsor tersebut tidak mungkin bisa berubah menjadi lebih baik tanpa adanya tindakan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok tersebut.

Rasa kepedulian terhadap sesama yang ada didalam kehidupan masyarakat desa tanpa adanya perintah dari pihak mana pun masyarakat desa Nglegok bergotong-royong bekerja membenahi fasilitas umum seperti membenahi jembatan yang terputus karena terkena longsor tanah, ada yang membersihkan masjid, ada yang merapikan akar dan batang pohon yang tumbang kejalan dan menyelamatkan para korban yang tertimbun longsor tanah dan sesegera mungkin masyarakat melakukan evakuasi terhadap para korban tanah longsor. Dan juga membangun

posko bencana alam untuk para pengungsi yang rumahnya rusak parah karena terkena longsor tersebut.

Dalam hal ini Peranan lembaga gotong-royong di pandang penting oleh masyarakat desa Nlegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Yang melibatkan orang-orang tertentu untuk mencapai tujuan bersama dalam system masyarakat itu. Sistem sosial sebagai keseluruhan yang ada di dalam masyarakat itu bekerja secara bersama dan menyeluruh atas unsur-unsur meski keadaan didalam masyarakat tersebut mengalami hal yang serupa.

Keadaan tersebut seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Nlegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Eksistensi kelembagaan gotong-royong yang ada di dalam masyarakat desa Nlegok dilakukan untuk menanggapi terjadinya bencana alam tanah longsor hal tersebut dilakukan secara menyeluruh. Tindakan yang di lakukan oleh seluruh masyarakat desa Nlegok yang merupakan suatu ciri-ciri masyarakat desa yang hidup di desa memiliki rasa kepedulian dan kesadaran yang tinggi terhadap bencana alam tanah longsor yang menimpa desa mereka tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumarno berikut ini :

”Pada saat terjadi bencana alam tanah longsor masyarakat desa Nlegok mempunyai rasa kepedulian dan kesadaran yang tinggi, dengan bergotong-royong saling membantu para korban bencana, ya, walaupun keadaan dirinya sendiri belum baik. Masyarakat saat bencana alam tanah longsor terjadi mereka langsung berlari keluar rumah untuk menyelamatkan diri dan melihat keadaan sekitarnya. Masyarakat yang selamat, langsung menghampiri para korban yang tertimpa longsor yang berada di dalam rumah untuk diselamatkan, tapi melihat keadaan yang tidak memungkinkan lagi maka mereka hanya menyelamatkan warga yang bisa diselamatkan dengan menarik keluar dari reruntuhan tersebut. Masyarakat juga saling berbagi makanan seadanya agar dapat bertahan hidup sementara sambil menunggu bantuan datang pada saat terjadi bencana alam tersebut”.

A. PENGGERAKAN GOTONG-ROYONG MASYARAKAT DESA NGLEGOK DALAM MENGHADAPI TERJADINYA BENCANA ALAM TANAH LONGSOR

Konsep gotong-royong merupakan suatu wujud kebersamaan suatu masyarakat. Sedangkan kebersamaan adalah salah satu hakekat kemanusiaan. Sebagai acuan bahwa manusia adalah zoon politicon atau mahluk sosial, tidak bisa dipungkiri. Manusia pada dasarnya mempunyai kesamaan. Tanpa kesamaan, manusia tidak bisa hidup bersama, tidak bisa berkomunikasi. Kesamaan ini esensial, bukan sekedar kesamaan tempat tinggal saja.

Manusia sebagai mahluk sosial didalam masyarakat mempunyai peranan sangat penting didalam kehidupannya bermasyarakat. Karena manusia tidak mungkin dapat hidup dengan sendirinya. Sebagai manusia, Manusia sangat membutuhkan manusia satu dengan manusia yang lainya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukanya. Keberadaan manusia ditengah kehidupan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan bersama.

Sebagai manusia yang hidup ditengah-tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai mahluk sosial saja. Akan tetapi manusia mempunyai peranan penting didalam kehidupan masyarakat. Dalam hal manusia mempunyai peranan penting dalam masyarakat adalah sebagai tolak ukur penentu bagi sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat desa

Pentingnya suatu gerakan gotong-royong didalam masyarakat desa merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Kebersamaan didalam masyarakat merupakan kekompakan yang amat diharapkan oleh semua pihak.

Dengan ini suatu masalah dapat diringankan bersama. Kekompakan yang diharapkan dapat terjaga sehingga manusia dapat bersatu untuk menghadapi masalah yang dihadapi bersama dalam suatu kehidupan masyarakat.

Manusia senantiasa kompak dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga. Pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi untuk menghasilkan yang diharapkan sesuai tujuan bersama. Gotong-royong yang merupakan sebagai tindakan yang harus wajib dilakukan masyarakat dan harus diikuti oleh semua masyarakat untuk menyelesaikan keadaan yang awalnya tidak baik menjadi baik ini juga tidak lepas dikomandoi oleh pimpinan setempat. Penggerakan gotong-royong yang diikuti oleh seluruh masyarakat bisa dalam bentuk apa pun sesuai dengan masalah yang dihadapi dan semua bisa berpartisipasi dengan apa saja.

Demikian juga halnya dengan yang terjadi di desa Nglegok Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar. Yang merupakan desa yang di mana mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Masyarakat digerakan secara bersama-sama untuk bergotong-royong, Melihat keadaan yang tidak mungkin dikerjakan dengan sendirinya. Para warga desa Nglegok dengan cepat dan tanggap akan keadaan yang tidak lagi memungkinkan yang menimpa desa mereka. Kondisi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Saudara Slamet (55th) berikut ini:

”Setelah bencana alam tanah longsor terjadi. Saya udah berada diluar rumah bersama dengan anak dan istri saya untuk bersiap-siap bergotong-royong dengan para warga desa sini. Ya maklumlah mas saya tak dapat menyelesaikan kerjaan ini sendiri”.

Lebih lanjut Saudara Slamet mengungkapkan sebagai berikut:

”Setelah saya berkumpul didepan rumah saya bersama anak dan istri saya. Saya digerakan oleh masyarakat desa sini untuk segera bersama-sama melakukan gotong-royong dengan secepatnya”.

Sementara kondisi yang sama dialami juga oleh Saudara Larno (31th). Dia mengungkapkan bahwa:

”Sesudah bencana longsor terjadi saya udah berada di depan rumah saya bersama dengan bapak saya. Setelah itu saya ngambil cangkul sambil nunggu masyarakat lainya untuk bergotong-royong”.

Lebih lanjut Saudara Larno mengungkapkan bahwa:

”Setelah saya ngambil cangkul dari dalam rumah tidak lama kemudian para warga yang berdatangan secara bersama-sama. disitu saya digerakan langsung oleh masyarakat sini untuk membantu kegiatan gotong-royong ya langsung aja saya ngikut”.

Kondisi senada juga dialami oleh Ibu Marmi (40th). Yang mengungkapkan bahwa:

”Selesai bencana longsor itu saya udah berada didepan rumah dengan bersama tetangga yang lainya. Saya sesegera mungkin disuruh mengambil peralatan seadanya untuk persiapan gotong-royong bersama masyarakat sini”.

Lebih lanjut Ibu Marmi mengungkapkan bahwa :

”Setelah nyari peralatan seadanya saya nemuin sabit ya, langsung aja saya keluar rumah digerakan oleh masyarakat untuk bergotong-royong bersama-sama masyarakat sini”.

Semua kehidupan sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Merupakan suatu wujud kebersamaan di dalam suatu masyarakat desa. Yang terjadi secara terus menerus. Singkatnya, kehidupan sosial adalah kebersamaan atau suatu kekompakkan.

Kebersamaan lebih condong kaitanya dengan kesatuan. Melihat pengalaman tentang kebersamaan akan mampu menyelesaikan keadaan yang buruk ke arah yang lebih baik. Kebersamaan untuk kepentingan umum sering dilandasi oleh mobilisasi bukan partisipasi. Sebagai catatan, perlu dipahami bahwa mobilisasi adalah keikutsertaan (dalam suatu kegiatan bersama). Yang digerakan oleh faktor atau kekuatan eksternal sedangkan partisipasi adalah keikutsertaan yang digerakan oleh kekuatan internal yang bersifat sukarela.

Gotong-royong yang ada didalam masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar tersebut. Tidak mungkin bila dilakukan sendiri. Melainkan masyarakat digerakan oleh masyarakat lainya yang ada disitu. Wujud kebersamaan yang ada didalam kehidupan sosial masyarakat desa Nglegok merupakan kekompakan yang harus tetap dijalankan seterusnya. Sedangkan gotong-royong itu sendiri merupakan bekerja secara bersama-sama atau berkerjasama melakukan pembersihan kampung atau tempat yang dipandang kurang nyaman sebagai tindakan yang wajib dilakukan oleh masyarakat. Semua masyarakat yang bekerja secara bersama-sama bergotong-royong tersebut. Tetap diharuskan menjaga kekompakan yang sangat kuat ditengah keadaan yang tidak menentu itu.

Kemudian para warga desa Ngegok stelah bencana longsor terjadi didesa itu. Masyarakat desa Nglegok digerakan secara bersama-sama dan dikomandoi oleh ketua RT, RW, Kadus, Kades, dan para relawan setempat untuk segera bekerja secara bergotong-royong agar keadaan dapat kembali baik seperti

semula. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Winarsih (28th). Sebagai berikut:

”Awalnya setelah longsor terjadi saya dengan suami saya udah dijalan depan rumah saya, Bersama dengan suami saya. Takut sih kalau didalam terkena longsor saya keluar aja. Tidak lama waktu berjalan, saya bersama suami saya dihampiri pak RT yang udah jalan ama pak Kadus, Pak RW dan masyarakat sini. Saya disuruh berkumpul untuk membantu yang lainya bergotong-royong, ya saya langsung aja bergerak dengan suami saya”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari informan diatas dapat diketahui bahwa proses penggerakan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok tersebut digerakan oleh ketua RT, RW, dan perangkat desa. Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat yang dikomandoi oleh RT, dan perangkat desa yang semuanya ikut turun berpartisipasi dengan berbagai cara tersebut. Merupakan tindakan wajib yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok.

Kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat desa Ngegok tersebut. Merupakan tindakan yang pada dasarnya sebagai suatu kepedulian kedepanya terhadap desa mereka itu. Bila mana terjadi suatu masalah satu, masyarakat yang lainya juga ikut merasakan masalah yang terjadi di desanya. Penggerakan kegiatan gotong-royong itu merupakan wujud seberapa besar kekompakan yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi masalah yang terjadi di desa mereka itu. yang menjadikan ukuran bagi masyarakat apabila bencana alam tanah longsor kembali datang menimpa desa Nglegok. Jadi, masyarakat desa Nglegok sadar diri akan tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah bencana alam tanah longsor

tahunan yang datang setiap saat. Tanpa adanya suatu penggerakan masyarakat sadar upaya apa yang harus dilakukannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Saudara Slamet (55th) sebagai berikut:

”Tadinya sih saya udah siap-siap diluar rumah mas mau ikut gotong-royong. Berhubung saya udah dihampiri kawan-kawan ya’saya ikut aja sama kawan-kawan gotong-royong bareng”.

Hal senada juga diungkapkan oleh saudara Eko (23th) yaitu:

”Usai longsor terjadi saya udah ikut sama orang-orang bergotong-royong bersama-sama. Ngga’ada sih yang ngegerakin saya buat gotong royong. Ya’ mau gimana orang saya sebagai pemuda jadi, Saya siap ikut kegiatan ini”.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Marmi (40th) berikut ini:

”Waktu selesai longsor itu saya didepan rumah kok mas. Terus saya ngambil alat kedalam rumah. Baru keluar rumah saya udah diajakin masyarakat ikut gotong-royong. Ya, langsung aja saya ngikutin temen”.

Tetapi masyarakat desa Ngelegok yang bergotong-royong tanpa digerakan oleh masyarakat desanya. Seperti ketua RT,RW, dan perangkat desa lainnya juga sudah ada yang bergerak sendiri bergotong-royong. Karena mereka sadar sebagai masyarakat desa kepedulian mereka terhadap desanya yang keadaanya tidak memungkinkan. Kondisi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Saudara Didik (26th) yaitu:

”Orang begitu longsor selesai aja saya gerak sendiri udah ngencangkuli tanah yang menutupi saluran irigasi dibelakang desa sini sama bapak-bapak sini kok mas. Takut saya panen para warga desa sini jadi gagal. Maklum mas andalan desa sini bercocok tanam. Habis itu saya bergerak sendiri kedalam desa ikut gotong-royong bersama warga yang lainnya kok mas”.

Kondisi yang sama juga diungkapkan pula oleh Saudara Wardoyo (46) berikut ini:

”Setelah longsor terjadi saya udah bergerak sendiri lari dengan tetangga samping rumah saya berdua gotong-royong sendiri. Tak lama kemudian tidak lama warga ikut bantuin saya. Jadi, kerjaan saya ngga’gitu berat”.

Sementara hal sama juga diungkapkan oleh Bapak Suroto (28th) yang mengatakan bahwa:

”Ya mau gimana lagi mas tiap tahun bencana mesti turun terus. Saya lihat keadaan seperti ini saya ngga’bisa kalau diem aja. Saya langsung aja gerak sendiri gotong-royong semampu saya”.

Kondisi yang sama diungkapkan juga oleh Saudara Triyanto (30th) berikut ini :

- ”Dasarnya sini langganan longsor mas tanpa ada yang nyuruh saya. Saya mesti yang paling dahulu mas diantara warga sini geraknya mas. Kalau ngga’mulai gerak siapa yang mau gerak gotong-royong seperti ini”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar tersebut, kegiatan gotong royongnya ada yang sebagian warga digerakan oleh ketua RT, RW, dan perangkat desa setempat. Dengan dikomandoi oleh perangkat desa setempat. Masyarakat langsung bergerak bersama-sama dengan warga lainnya, bergotong-royong dengan bahu membahu sambil menunggu warga yang lainnya yang datang ikut membantunya juga. Sedangkan warga masyarakat yang lainnya juga ada pula yang bergerak dengan sendirinya bergotong-royong tanpa digerakan oleh keta RT, RW, dan masyarakat lainnya karena sebagai wujud kepedulianya sebagai masyarakat desa yang melihat keadaan desanya tiap tahun menjadi langganan bencana alam tanah longsor.

B. PROSES GOTONG-ROYONG MASYARAKAT DESA NGLEGOK DALAM MENGHADAPI TERJADINYA BENCANA ALAM TANAH LONGSOR

Konsep lembaga sosial merupakan kompleks nilai dan norma-norma tertentu, tetapi di lain pihak ada yang mengartikanya yakni menyangkut berbagai macam pola organisasi atau kepentingan tertentu yang terpenting dalam hal ini adalah pemikiran tentang 'lembaga sosial' yang melukiskan tentang himpunan norma-norma segala tingkatan yang berdasar pada suatu kebutuhan pokok didalam kehidupan masyarakat.

Lembaga masyarakat itu adalah suatu jaringan-jaringan proses hubungan antar manusia dan kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya. Proses dalam makna sosial pada hakekatnya ialah perjalanan kehidupan suatu masyarakat yang ditunjukkan oleh dinamikanya baik mengikuti evolusi biologik dalam daur hidup, maupun perubahan tingkah laku dalam menghidupi situasi sosial mereka.

Lembaga merupakan fenomena yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bukan saja karena fungsinya untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang sangat tinggi dalam masyarakat melainkan juga berkaitan erat dengan pencapaian berbagai kebutuhan manusia.

Manusia senantiasa berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan tertentu hal ini berarti kelembagaan yang berada dalam suatu masyarakat eksistensinya ditentukan oleh sifat dan ragam kebutuhan yang ada dalam suatu masyarakat.

Masyarakat bukan merupakan suatu kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.

Lembaga desa yang memiliki peranan yang sangat menentukan bagi sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat desa yang dimana bentuk-bentuk kerjasama langsung dalam masyarakat seperti gotong-royong, terlembgakan dengan kuat ditengah kehidupan masyarakat desa. Gotong-royong tidak hanya menyangkut kepentingan umum, melainkan juga untuk tujuan perorangan. Secara umum gotong-royong dapat dipilah menjadi gotong-royong untuk kepentingan perorangan misalnya *sambatan*, (menggarap sawah atau perbaikan rumah), gotong-royong untuk kepentingan umum misalnya (yang disebut gugur gunung), dan bergotong-royong untuk kepentingan adat misalnya (bersih desa). Begitu pentingnya peranan gotong-royong ini di tengah masyarakat desa, sehingga dinyatakan bahwa gotong-royong adalah kepribadian asli bangsa Indonesia. Pencirian ini memang benar karena secara umum bangsa Indonesia masih merupakan masyarakat agraris yang belum modern.

Demikian juga halnya dengan yang terjadi di desa Nglegok, Kecamatan Ngarogoyoso, Kabupaten Karanganyar. Yang dimana mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Masyarakat desa Nglegok yang menjadi korban bencana alam tanah longsor yang terjadi pada beberapa saat yang lalu. Membawa derita yang tragis bagi masyarakat desa yang menjadi korban dari ganasnya bencana alam tersebut. Para warga yang telah menjadi korban dari bencana alam itu kemudian masyarakat dengan cepat dan tanggap secara bersama-sama bergerak menghadapi keadaan yang tidak memungkinkan

lagi. Masyarakat desa Nglegok secara bersama-sama melakukan evakuasi yang paling utama sebagai suatu proses gotong-royong terhadap para korban yang terkena longsor itu. Dalam upaya masyarakat menghadapi bencana alam tanah longsor yang menimpa desa mereka. Kondisi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th) berikut ini:

”Setelah longsor terjadi keadaanya udah ngga’ memungkinkan lagi. Masyarakat pada umumnya udah berada diluar rumah. Bersama warga yang lainnya saya langsung aja bergerak menuju rumah yang terkena longsor untuk mengevakuasi para korban tanah longsor tersebut”.

Lebih lanjut Bapak Slamet mengatakan bahwa :

”Melihat longsor yang menimpa desa sini saya tidak bisa diam saja. Sebagai tindakan yang paling utama dalam hal ini. Saya bersama dengan warga bergotong-royong langsung aja mengevakuasi para korban dulu agar dapat diselamatkan dari longsor itu”.

Sementara kondisi yang sama dialami juga oleh Saudara Larno (31th). Dia mengungkapkan bahwa:

”Usai longsor berhenti saya udah berada di depan rumah bersama dengan warga yang lainnya. Tanpa lama-lama saya bersama dengan warga menuju kerumah tetangga saya yang terkena longsor untuk sesegera mungkin mengevakuasi para korban longsor”.

Lebih lanjut Saudara Larno mengungkapkan bahwa :

”Dengan cepat saya terburu-buru mengevakuasi para korban dengan cepat yang penting tindakan yang pertama kali korban dapat diselamatkan dari longsor yang menimpanya dulu”.

Kondisi senada juga dialami oleh Ibu Marmi (40th) yang mengungkapkan sebagai berikut :

”Ketika selesai bencana alam tanah longsor saya udah di depan rumah. Sambil teriak-teriak buat nyuruh orang-orang segera keluar rumah. Saya bersama-sama dengan ibu-ibu sini ikut juga bantuin bapak-bapak buat ngevakuasi korban juga saya”.

Lebih lanjut Ibu Marmi mengungkapkan bahwa :

”Lah–lah sampai saya ngga’ngerasain sakit kaki saya kena ranting-ranting. Tetep aja dengan ibu-ibu yang lain ikut memberi hitungan pada semua orang yang ikut evakuasi agar secepatnya korban dapat keluar dari runtuhan. Kasihan saya ngelihatnya ngga tega kalau saya sih ngga’apa-apa yang penting tidak terjadi kenapa-kenapa korbanya”.

Semua fenomena sosial atau peristiwa sosial yang terjadi pada saat tertentu dan dalam waktu tertentu. Semua proses sosial terjadi terus menerus sepanjang waktu. Singkatnya, kehidupan sosial terjadi dalam waktu. Kehidupan sosial lebih erat kaitannya dengan kebersamaan dengan orang lain yang saling membutuhkan. Gotong-royong yang merupakan kepribadian asli dari suatu kehidupan masyarakat desa adalah sifat realitas dari masyarakat asli dari masyarakat desa.

Lembaga desa yang merupakan bagian terpenting dari suatu kehidupan desa yang memiliki peranan yang sangat menentukan bagi sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat desa. Lembaga desa adalah suatu prosedur tingkah laku yang terorganisir secara baik dan benar dalam kaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang kemudian menghubungkan suatu peristiwa dengan suatu mata rantai atau proses kehidupan masyarakat desa dalam menyelesaikan masalah yang ada didalam kehidupan masyarakat desa. Lembaga desa merupakan fenomena yang sangat penting dalam kehidupan suatu masyarakat bukan saja karena fungsinya untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai yang sangat tinggi dalam masyarakat, melainkan juga berkaitan erat dengan pencapaian berbagai kebutuhan manusia.

Lembaga masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Yang ada di desa mereka tersebut merupakan upaya untuk menghadapi bencana alam yang terjadi di desa tersebut. Melihat keadaan pada saat terjadi bencana masyarakat di desa Nglegok amat memprihatikan keadaan menjadi amat terpuruk pada saat masyarakat mengalami bencana alam. Desa Nglegok yang letaknya tidak merata ini apabila apabila turun hujan selama sehari-hari membuat masyarakat menjadi tidak tenang. Karena bukit-bukit yang tinggi apabila terkena air hujan secara terus menerus akan mengakibatkan longsor. Sehingga desa dibawahnya akan menjadi terkena longsor tanah dari atas bukit itu.

Dengan kejadian bencana alam tanah longsor yang menimpa masyarakat desa Nglegok sendiri menjadi tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Masyarakat diharapkan melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyelamatkan korbannya. Dengan gotong-royong secara bersama-sama masyarakat dengan peduli, cepat dan tanggap bagaimana awal proses apa yang harus dilakukannya. Tindakan evakuasi yang paling utama kepada para korban bencana agar korban dapat terselamatkan terlebih dahulu. Setelah evakuasi selesai masyarakat dapat melanjutkan ke hal-hal lainnya lagi dengan cara bergotong-royong juga. Masyarakat desa Nglegok yang bersahaja dengan kehidupan mereka akan tetapi dengan adanya bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa itu menjadikan suatu pengalaman apabila bencana alam tanah longsor kembali datang setiap saat. Sebab, Desa Nglegok merupakan desa yang rawan akan bencana alam tanah longsor jadi, Dengan adanya bencana longsor masyarakat desa Nglegok berusaha

menekan semaksimal mungkin agar tidak terlalu banyak korban dari berbagai macam segi. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Saudara Larno (31th) sebagai berikut :

”Dengan cepat dan tanggap hal yang utama saya sendiri lakukan adalah kalau ada bencana seperti ini. Ya’ begini kok langsung aja saya berlari dibantu masyarakat sini dengan cara bergotong-royong mengevakuasi para korban tanah longsor. Agar dapat selamat dulu ngga’ mikirin apa-apa dulu. Yang terpenting korbanya selamat dulu. Gimana lagi mereka juga butuh bantuan kita, apalagi saya juga butuh mereka”.

Dari informan diatas dapat diketahui bahwa proses gotong-royong masyarakat desa Nglegok tersebut adalah dengan cara masyarakat secara bersama-sama bergerak dengan cepat dan tanggap mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor yang terkena longsor agar dapat diselamatkan dahulu. Setelah itu masyarakat dapat bergerak lagi bergotong-royong menyelesaikan hal-hal yang lainnya lagi.

Awal proses dari gotong-royong masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar pada saat terjadi bencana alam tanah longsor yaitu dengan cara kebersamaan yang kompak masyarakat mengevakuasi para korban-korban bencana alam tersebut. Mengingat keadaan pada saat terjadi bencana masyarakat yang menjadi korban tertimpa barang-barang longsor yang mengenainya membuat tidak bisa apa-apa. Sehingga tidak mungkin jika orang-orang yang berlarian dengan cepat dapat menyelamatkan para korbanya tanpa bantuan masyarakat. Tindakan evakuasi yang paling awal yang dilakukan masyarakat pada umumnya dalam proses gotong-royong ini.

Kondisi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Triyanto (56th) sebagai berikut:

”Awal mula hal yang saya lakukan kalau longsor udah selesai. Saya langsung dengan cepat mengevakuasi para korban tanah longsor bersama-sama masyarakat bergotong-royong mengeluarkan korbanya. Abis itu baru gantian ngebantu bergotong-royong lainnya lagi”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Winarsih (28th) mengungkapkan bahwa:

”Begitu longsor berhenti ya’ saya langsung dengan masyarakat ikut ngebantu jalanya evakuasi. Setelah korbanya diselamatkan saya tenangin jiwa korbanya biar ngga’panik”.

Kondisi yang sama juga dialami oleh Saudara Eko (23th) yang tidak hanya melakukan tindakan yang utama melakukan evakuasi saja. Dia mengungkapkan bahwa:

”Setelah saya mendapatkan korban yang saya evakuasi kedekat jalan. Saya langsung aja ngebawanya ke Puskesmas terdekat takut saya korbanya kenapa-kenapa. Ngga’ tahulah yang lain biar ngelanjutin gotong-royong yang lainnya. Setelah selesai nganterin saya balik lagi, bersama yang lain ngebantu ngelanjutin jalanya evakuasi”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan diatas dapat kita ketahui bahwa proses gotong-royong yang dilakukan masyarakat desa Nglegok secara bersama-sama ini tidak cukup hanya dengan mengevakuasi korbanya saja. Akan tetapi masyarakat yang telah menyelamatkan korbanya langsung saja bagaimana caranya mengantisipasi korbanya agar dapat terselamatkan dari bahaya longsor yang menyimpannya dengan cara dibawa ke Puskesmas terdekat. Kemudian masyarakat yang lainnya melanjutkan jalanya evakuasi terhadap para korban yang belum dapat terselamatkan.

Kebersamaan dan kekompakan masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngaroyo, Kabupaten Karanganyar. Yang diamana pada waktu mengalami bencana alam tanah longsor. Masyarakat tetap bergotong-royong dengan cepat dan tanggap akan hal-hal apa yang harus dilakukan pertama kali pada waktu

bencana. Merupakan suatu tindakan yang tepat yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Nglegok. Tindakan evakuasi yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat secara menyeluruh adalah tindakan preventif yang pertama kali dilakukan masyarakat desa itu. Untuk berjaga-jaga kepada para korban tidak terjadi luka yang serius bahkan merengut nyawa korban. Sebab, longsor yang mengenai korban tidak hanya tanah saja. Akan tetapi puing-puing reruntuhan bahan bangunan jika tidak dilakukan evakuasi dengan cepat dan tanggap maka masyarakat tidak dapat tertolong lagi.

Gotong-royong yang dilakukan masyarakat desa Nglegok secara bersama-sama dengan cepat dan tanggap akan bahaya bencana alam tanah longsor ini. Dilakukan secara menyeluruh di desa Nglegok ini merupakan tindakan yang preventif yang dilakukan masyarakat sejak dahulu. Dengan adanya pengalaman tindakan preventif evakuasi terhadap para korban dengan cara menyisir setiap rumah dengan cara gotong-royong ini merupakan suatu kepedulian masyarakat bersama. Mereka sadar akan tindakan ini sebagai bentuk tindakan sosial yang dimana masyarakat satu juga membutuhkan bantuan orang lain juga.

Hal tersebut juga ditingkatkan oleh Bapak Slamet (55th)

”Kalau desa sini, bencana longsor datang. Sebisa mungkin melakukan tindakan preventif dulu mas. Artinya ya’ secepat mungkin tanggap dengan para korban bagian mana terkena longsor. Langsung merapat ketempat itu dan dievakuasi siapa saja yang jadi korbanya terus kalau sempat dibawa ke tempat yang aman, kalau keadaanya ngga’ memungkinkan ya ke Puskesmas. Gimana ya mas? Orang desa ya seperti saudara aja mana yang sempat dan yang ada yang mana lah”.

Hal senada juga diungkapkan Saudara Didik (26th) yaitu :

”Jika bencana alam tanah longsor melanda sini. Mesti begini kok proses gotong-royongnya setelah melakukan tindakan dari yang termudah yaitu

evakuasi pada Korban, Selesai itu ke kegiatan gotong-royong berikutnya. Ya' Gimana lagi hidup di desa ya' gini satu petarangan kok mas!"

Begitu pula yang diungkapkan oleh Ibu Marmi (40th) berikut ini :

"Orang bencana mas? Sakit dikit aja bingung sesegera ngejenguk kok! Apa lagi bencana seperti ini, buru-buru diselamatkan. Orang hidup di desa ya begini gotong-royongnya. Harus segera mungkin caranya biar Samet!"

Keadaan masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Pada saat terjadi bencana alam tanah longsor masyarakat desa dengan bersama-sama bergotong-royong menyelamatkan korban bencana yang terkena bencana. Kehidupan masyarakat desa Ngelogok yang masyarakatnya saling peduli terhadap sesama. Mengingat dirinya juga menjadi korban akan tetapi masyarakat sifat saling tolong-menolong antara warganya masih sangat tinggi. Mereka lebih erat dengan sikap saling kebersamaan. Kondisi itu sebagaimana diungkapkan oleh Saudara Wardoyo (46th) berikut:

"Keadaan longsor ya begitu lah, tah sendiri bingung dan takut jadi satu. Rasanya ngga' karu-karuan. Mau gini-gitu serba bingung nyari sana-sini inget tetangga mana aja yang ngga ada. Entah kena longsor apa ngga'nya jadi dengan buru-burulah saya langsung ngevakuasi tetangga saya sini itu langkah yang saya ambil duluan".

Kondisi yang sama pula juga diungkapkan oleh oleh Ibu Winarsih (28th) berikut ini :

"Wong longsor keadaanya semrawutlah mas! Rasanya serba ngga'terbayangkan. Mesti kalau longsor gini yang saya cemaskan paling utama anak-anak kecil itu low. Belum bisa apa-apa, kalau kena longsor saya ngga' tega ngeliatnya sebisa mungkin saya datangi nyariin yang kena longsor kalau tahu langsung ya tak tarik keluar".

Sementara hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Suroto (28th) yang mengatakan :

”Tindakan pertama kali yang saya lakukan mesti evakuasi dulu yang paling utama. Biar korbanya segera tertolong, walaupun rumah tuw dah wajar kena. Saya ngga mikirin rugi berapa, ini-itu yang penting preventif dulu caranya gotong-royong bersama-sama ngelakuin evakuasi mas! ”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngarogoyoso, Kabupaten Karangayar. Pada waktu terjadi bencana alam tanah longsor. Masyarakat secara bersama-sama melakukan tindakan preventif dulu yang paling utama dilakukan yaitu bergotong-royong secara bersama-sama melakukan evakuasi terhadap para korban tanah longsor. Agar masyarakat dapat menyelamatkan korban terlebih dahulu sehingga masyarakat yang menjadi korban tanah longsor dapat tertolong. Kepedulian dan kebersamaan masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi bencana alam seperti ini sangat kuat dengan sikap tolong-menolong dan gotong-royong mereka dapat menekan korban yang lebih banyak.

Bentuk-bentuk kerjasama langsung dalam masyarakat, seperti gotong-royong ditengah kehidupan masyarakat desa masih sangat terlembagakan kuat. Pentingnya bentingnya peranan gotong-royong ini ditengah masyarakat desa, sehingga dinyatakan bahwa gotong-royong adalah kepribadian asli bangsa Indonesia. Dengan kebersamaan yang merupakan hakekat kemanusiaan untuk menuju tujuan bersama yang telah diharapkan oleh masyarakat merupakan tujuan utama masyarakat. Pentingnya peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa dengan tujuan sebagai suatu proses prosedur tingkah laku yang terorganisir secara baik dan benar dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok. Yang dilakukan masyarakat desa secara bersama-sama ini digunakan oleh masyarakat untuk

menghadapi masalah yang dihadapi oleh masyarakat itu secara bersama. Gotong-royong yang merupakan kepribadian bangsa Indonesia ini hanya dimiliki oleh masyarakat desa. Dengan cara inilah masyarakat dengan bersama menghadapi masalah yang terjadi.

Gerakan gotong-royong yang menyangkut kehidupan masyarakat desa yang dilakukan secara bersama-sama. Tentunya tidak hanya membenahi masalah satu saja akan tetapi dapat menyelesaikan rentetan masalah yang terjadi dalam suatu masyarakat desa. Betapa pentingnya peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa didalam menghadapi bencana alam yang terjadi di suatu desa. Yang dimana desa itu tiap tahunnya rawan terjadi bencana alam tanah longsor yang terjadi tiap tahunnya. Dengan berpegang tegung pada semangat persatuan dan kesatuan masyarakat diharapkan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa secara bersama-sama disebabkan karena keinginan masyarakat yang mengembalikannya kearah yang baik seperti semula. Tindakan perbaikan yang dilakukan oleh masyarakat desa merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat pada dasarnya merupakan suatu pola perilaku kehidupan masyarakat dari seluruh norma-norma sosial yang dilakukan secara seimbang dan berkemajuan.

Demikian pula halnya yang terjadi pada masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Yang dimana keadaan masyarakat desa pada waktu terjadi bencana alam tanah longsor yang menimpa

desa mereka pada saat beberapa yang lalu Sangatlah memperhatikan. Masyarakat yang secara bersama-sama Tidak hanya cukup dengan melakukan evakuasi saja, menyelamatkan korban dari longsor tersebut. Akan tetapi masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang harus dilakukan. Masyarakat dengan semangat kebersamaan mereka melakukan berbagai macam bentuk-bentuk kegiatan gotong-royong. Yang merupakan suatu proses kelanjutan dari peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa dalam menghadapi bencana alam tanah longsor. Kondisi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Saudara Slamet (55th) berikut ini :

”Tidak cukup dengan evakuasi aja gotong-royongnya. Liat sarana dan prasarana abis bencana tanah longsor jadi keganggu kok. Saya bersama-sama dengan warga sini masih ngelanjutin gotong-royong. Prosesnya masih ada juga, dengan ngebenahi sarana dan prasarana umum”.

Lebih lanjut Bapak Slamet mengungkapkan sebagai berikut :

”Abis itu ta, Saya bergerak lagi dengan warga sini gotong-royong ngebenahi jalan, jembatan dan disambati membenahi rumah warga yang rusak kena longsor. Dengan peralatan dan semampu tenaga saya dibantu warga bersama-sama bergotong-royong jadi ngga’ terasa berat”.

Sementara kondisi yang sama dialami juga oleh Saudara Larno (31th). Dia mengungkapkan bahwa:

”Setelah selesai saya mengevakuasi para korban tanah longsor dengan bersama masyarakat sini. Saya melanjutkan proses gotong-royong yang berikutnya lagi kok mas. Habis longsor tanahnya ngerusak jembatan, jalan dan rumah-rumah sini. Ya berhubung saya tukang bangunan. Saya punya keahlian dibidang bangunan untuk membenahi jembatan ini”.

Lebih lanjut Saudara Larno mengungkapkan bahwa :

”Dibantu oleh masyarakat sini saya ikut kembali bergotong-royong membenahi jembatan di desa saya ini yang rusak kena longsor. Dengan beramai-ramai saya bersama-sama masyarakat sini membenahi jembatan secepatnya agar dapat digunakan kembali oleh masyarakat umum”.

Kondisi senada juga dialami oleh Ibu Marmi (40th). Yang mengungkapkan bahwa:

”Berhubung pengevakuasian terhadap para korban selesai dilakukan. Saya masih ikut Bantu-bantu orang-orang sini. Sebelum jalanan diperbaiki kembali, saya terlebih dahulu sama-sama dengan ibu-ibu sini bersihin batang pohon yang tumbang dijalanan. Ya’ agar masyarakat merapikan tanah yang menutupi jalan ngga’ keganggu batang pohon yang tumbang dijalan”.

Lebih lanjut Ibu Marmi mengungkapkan bahwa :

”Selesai merapiin batang pohon yang tumbang dijalan ta mas!. Saya masih tetap membantu masyarakat gotong-royong lagi ketempat pengungsian. Untuk bantu mendirikan posko bencana alam untuk para pengungsi yang rumahnya rusak kena longoran. Wong saya disitu cuman disuruh narik tambang tenda low mas padahal saya inginya sih ikut dirikan tapi tak apa-apa yang penting saya masih bisa sama-sama masyarakat membantu gotong-royong”.

Proses sosial masih terus berjalan pada saat yang bersamaan. Dengan kebersamaan kehidupan sosial mereka sangat terjalin dengan erat. Semua proses sosial terjadi terus menerus setiap saat. Jadi, kehidupan sosial terjadi setiap saat dan kapan saja. Kehidupan sosial lebih erat dengan kekompakan dengan orang lain yang saling membutuhkan bersama-sama. Gotong-royong yang dimiliki oleh suatu lembaga yang ada didalam masyarakat desa adalah suatu kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh suatu masyarakat pedesaan.

Lembaga gotong-royong yang merupakan bagian yang utama dari suatu kebersamaan masyarakat dalam kehidupan mereka memiliki peranan yang penting bagi masyarakat desa. Lembaga gotong-royong yang ada didalam masyarakat pedesaan adalah citra dari pembentukan dalam masyarakat desa sebagai wujud kebersamaan dan kepedulian masyarakat desa itu. Lembaga gotong-royong yang didalamnya terdapat oleh seluruh masyarakat desa yang mempunyai fungsi

masing-masing sesuai dengan tujuan bersama. Sebagai peranan lembaga gotong-royong semua pihak yang ada didalam gotong-royong tidak memandang balas jasa dan sebagainya. Akan tetapi mereka ikut turun berpartisipasi dengan bersama-sama, melainkan untuk pencapaian tujuan bersama.

Lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Merupakan upaya didalam menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok tiap tahunnya. Mengingat desa Nglegok tersebut rawan bencana alam tanah longsor. Masyarakat desa Nglegok pada umumnya masih sangat peka terhadap gotong-royong yang sangat kuat. karena mereka saling membutuhkan manusia satu dengan manusia yang lainya. Gotong-royong didalam masyarakat desa tersebut adalah hal yang paling diutamakan diatas kepentingan pribadi masing-masing. Demi kepentingan pribadi mereka dan kepentingan bersama. Masalah bencana alam tanah longsor yang dihadapi oleh masyarakat desa Nglegok merupakan masalah yang harus dihadapi bersama. Tanpa adanya kebersamaan masyarakat tidak mungkin dapat menyelesaikan keadaan buruk yang mereka.

Dengan kejadian bencana alam tanah longsor tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Masyarakat mendapatkan pengalaman yang banyak sekali. Para waraga tahu hal-hal apa yang harusnya mereka lakukan ntuk menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi didesa mereka. Dengan kebersamaan dan kekompakan masyarakat bergotong-royong bersama-sama saling bantu membantu satu dengan yang lainya. Keikutsertaan mereka dalam bergotong-royong merupakan upaya

meringankan beban berat yang dipikul oleh seluruh masyarakat desa Nglegok. Gotong-royong yang didalamnya seluruh masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ini merupakan suatu pengalaman yang telah dijalankan terus-menerus dalam hal kebersamaan. Proses-proses gotong-royong yang dilakukan tahap demi tahap merupakan rentetan hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok dalam kekompakan mereka. Tidak hanya selesai dalam upaya mereka mengevakuasi para korban bencana alam tanah longsor saja. Masyarakat juga bergerak bergotong-royong berpartisipasi membenahi sarana dan prasarana umum agar dapat digunakan kembali masyarakat desa Nglegok dan masyarakat umumnya. Kondisi tersebut sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Bapak Triyanto (30th). Sebagai berikut :

”Udah prosesnya gini mas dalam gotong-royong masyarakat desa Nglegok sini. Tidak hanya mengevakuasi para korban, selesai itu saya sama masyarakat sini bergotong-royong membenahi jalan sini yang terkena longsor. Saya meratakan tanah longsor yang menutupi jalan agar ngga’ ganggu masyarakat yang mau lewat jalan sini”.

Sementara Ibu Winarsih (28th). Mengungkapkan bahwa :

”Untuk kegiatan gotong-royong abis bencana alam tanah longsor sini. Ya’ saya sebisa mungkin ikut berpartisipasi juga dalam kegiatan ini. Walaupun saya wanita saya dibantu oleh bapak-bapak sini ngangkatin tanah untuk diratakan ketempat yang ngga’rata. Jadi, saya ngga’ ngerasa capek kalau digerakan secara bergotong-royong”.

Kondisi yang sama juga dialami oleh Saudara Eko (23th). Yang tidak hanya bergotong-royong membenahi fasilitas umum saja. Dia mengungkapkan :

”Kalau saya sih, ngga’ cuman bantuin masyarakat membenahi jalanan dan jembatan yang rusak saja. Siangnya aja dengan teman saya pemuda sini bergotong-royong nebangin pohon-pohon yang besar kok. Takut saya kalau longsor tumbang ngenai rumah”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan diatas dapat kita ketahui bahwa kebersamaan masyarakat masyarakat desa Nglegok dalam bentuk bergotong-royong mereka. Saling bantu membantu agar pekerjaan mereka tidak terlalu berat dirasakan. Mengingat proses gotong-royong tidak cukup hanya melakukan tindakan evakuasi saja. Masih banyak pekerjaan-pekerjaan apa saja yang harus segera diselesaikan. Agar fasilitas umum yang biasanya digunakan masyarakat dapat kembali difungsikan sebagaimana mestinya.

Bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar. Merupakan bencana tahunan yang harus diselesaikan bersama. Kebersamaan masyarakat dalam gotong-royong merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan bersama jika bencana alam tanah longsor terjadi di desa Nglegok. Masyarakat yang peka terhadap gotong-royong haruslah tetap dijaga kekompaknya. Supaya masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dirasakan oleh seluruh masyarakat desa Nglegok pada umumnya. Proses daripada gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok tidak hanya cukup dengan menyelamatkan para korban yang tertimpa bencana alam tanah longsor saja. Akan tetapi dalam hal ini longsor tanah juga mengganggu fasilitas umum berupa jalan, jembatan dan rumah warga. Masyarakat desa Nglegok mengetahui bagaimana proses gotong-royong apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam membenahi fasilitas umum yang terganggu tersebut dapat digunakan kembali.

Gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok dalam upaya pemulihan fasilitas umum yang terganggu ini merupakan tahapan proses-proses apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok yang terkena bencana alam tanah longsor. Masyarakat paham akan bentuk-bentuk gotong-royong apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat jika bencana kembali datang.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th). Sebagai berikut:

”Kalau orang desa ya’ gini gotong-royongnya. Habis longsor gerak gitu aja kok yang penting saling bahu membahu tanpa ada rasa iri. Ya’ saya gotong-royong dengan orang-orang bagi saya jalan dulu. Setelah itu baru jembatan. Selesai itu bantuin sambatan membenahi rumah warga yang terkena longsoran”.

Hal senada juga diungkapkn oleh Saudara Didik (26th), yaitu:

”Habis longsor terjadi mesti tanahnya mengganggu fasilitas umum. Ya’ saya langsung ikut turun gotong-royong dengan peralatan seadanya. Rame-rame seharian benahi jalan yang ketutup tanah longsor selesai itu saya bantuin yang lain merapikan pohon yang udah besar-besar. Buat jaga-jaga kalau longsor datang lagi ndak mengenai rumah warga”.

Begitu juga dialami oleh Ibu Marmi (40th). Berikut ini:

”Masyarakat sini sebelum mulai gotong-royong ngeratain tanah agar jalan terbuka dan dapat digunakan kembali pada ngeluh. Mau diratakan tanahnya banyak ranting-ranting yang ganggu. Ya’ saya sama ibu-ibu gotong-royong dulu membersihkan ranting itu biar orang-orang dapat menyelesaikan pekerjaanya”.

Keadaan masyarakat desa Nglegok pada saat bergotong-royong mereka sangat kompak tidak hanya dalam penyelesaian satu tempat saja akan tetapi mereka tahu akan hal apa saja yang harus dilakukan. Dalam gotong-royong ini masyarakat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dengan saling peduli dan melengkapi iniah yang menjadikan masyarakat dapat menyelesaikan pekerjaan

yang terasa berat menjadi ringan. Sehingga dari tahapan proses-proses gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat desa Nglegok. Kondisi itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Saudara Suroto (28th). Berikut:

”Kehidupan orang desa itu malah kompak banget!. Liat bencana ginian ya’ ngga’ kaget. Begitu dah kumpul banyak orang ikut bantu-bantu yang lain gitu. Kalau saya sih bencana tanah longsor bantuin Ibu-ibu ngerapiin ranting pohon terus saya angkatin tak buang ditempat sampah”.

Kondisi yang sama pula juga diungkapkan oleh Ibu Winarsih (28th). Berikut ini :

”Macam-macam kok mas sini bentuk-bentuk gotong-royongnya. Ada yang selesai satu bantuin yang lainnya lagi. Jadi, mereka saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Saking banyaknya orang yang gotong-royong jadi cepet banget pergerakannya. Selesai saya ngerapiin batang pohon saya sempet membuatkan minuman untuk orang-orang yang gotong-royong kalau ada yang haus”.

Sementara hal sama juga diungkapkan oleh Bapak Wardoyo (46th). Yang mengatakan bahwa:

”Gerakan gotong-royong yang diikuti masyarakat sini. Ngga cukup dengan benah-benah fasilitas umum aja. Tetapi saya selesai tuw, masih ngebenahi saluran air dibantu kawan-kawan yang kesumbat longsor di parit-parit sini”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Setelah terjadi bencana alam masyarakat tidak hanya cukup dengan melakukan evakuasi terhadap para korban tanah longsor saja. Akan tetapi masyarakat juga melakukan gotong-royong secara bersama-sama membenahi fasilitas umum sarana dan prasana berupa jalan, jembatan dan rumah warga yang terkena longsor. Kebersamaan dan kepedulian masyarakat pada saat gotong-royong saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Selesai

merapikan ranting-ranting, yang lainya mulai dengan meratakan tanah yang menutupi jalanan. Habis itu ada yang melanjutkan membenahi saluran air yang terkena longsor, usai itu juga ada yang membantu membangun posko bencana alam untuk para pengungsi, ada juga yang merapikan pohon-pohon yang sudah besar agar jika longsor kembali tidak mengenai rumah warga. Kebersamaan dan kekompakan masyarakat desa Nglegok merupakan bentuk-bentuk gotong-royong yang dilakukan masyarakat dalam proses gotong-royong masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok.

Gotong-royong yang tidak hanya menyangkut kepentingan umum, melainkan juga untuk tujuan perorangan. Secara umum gotong-royong dapat dipilah menjadi gotong-royong untuk kepentingan perorangan, misalnya sambatan, (menggarap sawah atau perbaikan rumah). Gotong-royong untuk kepentingan umum, misalnya (yang disebut gugur gunung). Dan bergotong-royong untuk kepentingan adat, misalnya (bersih desa). Dalam hal ini proses sosial masyarakat terus menerus berjalan ditengah-tengah masyarakat desa pada umumnya.

Pola gotong-royong masyarakat desa merupakan bentuk dari ide-ide seluruh masyarakat. Lembaga sosial masyarakat desa merupakan kompleks nilai dan norma-norma tertentu. Tetapi dipihak lain ada yang mengartikannya yakni menyangkut berbagai macam pola gotong-royong atau kepentingan bersama dalam suatu masyarakat.

Pola gotong-royong merupakan fenomena yang sangat penting dalam masyarakat. Bukan saja karena fungsinya untuk bagaimana caranya masyarakat bergerak gotong-royong melainkan juga berkaitan erat dengan menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat desa.

Pola gotong-royong masyarakat desa memiliki peranan yang sangat menentukan bagi sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat desa. Sebagai masyarakat desa yang hidup dalam suatu desa masyarakat mempunyai ikatan sosial yang terbentuk oleh satu atau beberapa variabel kesamaan tersebut adalah merupakan proses yang bersifat kumulatif. Maka untuk desa ini ikatan sosial diantara desa sangat kuat, sehingga memperkuat homogenitas masyarakatnya. Lokalitas kecil yang orang-orangnya dalam satu keluarga sering berhubungan secara akrab satu sama lain. Luas wilayah atau lokalisasinya ditentukan berdasarkan cakupan keakraban dan saling tolong menolong satu sama lain, bukan oleh ketentuan peraturan atau penguasa seperti pada RT. Elemen-elemen kebersamaan yang menjadi fundasi ikatan sosial yang kuat diantara para warga dan menjadi pilar utama dalam suatu komunitas.

Demikian juga halnya dengan yang terjadi di desa Nglegok, Kecamatan Ngagoyoso, Kabupaten Karanganyar. Orang-orangnya yang sering berhubungan akrab satu sama lain dan saling tolong menolong satu sama lain. Dan elemen-elemen kebersamaan yang menjadi fundasi ikatan sosial yang kuat diantara warganya menjadi hal yang diutamakan dalam kehidupan masyarakat desanya. Kehidupan masyarakat yang berkebersamaan dan masyarakat saling menyadarinya dalam kehidupan bermasyarakat di desa. Kebersamaan itu,

sehingga mereka bersama-sama berbagi kepentingan yang luas dari sekedar kepentingan mereka masing-masing, yang mencakup kehidupan mereka bersama. Pola gotong-royong masyarakat desa yang sangat kuat, karena kehidupan masyarakatnya masih sangat peduli terhadap lingkungannya. Kondisi tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th). Berikut ini :

”Saya sadar dengan tindakan gotong-royong ini. Sejak kecil saya bertempat tinggal disini jadi saya juga butuh mereka kalau past terjadi bencana alam seperti ini. Lha orang saya masyarakat desa kok! Ngga mungkin bisa saya hidup sendiri tanpa mereka semua”.

Lebih lanjut Bapak Slamet mengungkapkan sebagai berikut :

”Masyarakat desa sini sangat kompak kerukunanya, dan warganya pun masih sangat peduli terhadap lingkungannya. Jadi apapun yang terjadi di desa sini ya, kita semua saling tolong menolong bersama-sama bergotong-royong untuk membantu masyarakat yang kena musibah itu. Toh nanti kita gantian pasti ditolong orang lain”.

Sementara kondisi yang sama juga dialami oleh Saudara Larno (31th). Dia mengungkapkan bahwa :

”Antosias masyarakat sini dalam gotong-royong sangat kuat kok mas. Gimana ya, orang desa sini sangat peka banget dalam gotong-royong antar warganya. Kerjaan begini mesti masyarakat saling membantu dengan cara kerja bakti bersama-sama”.

Lebih lanjut Saudara Larno mengungkapkan bahwa :

”Setelah bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa sini. Masyarakat spontan dengan cara kerja bakti. Masyarakat sini bergerak membantu para korban. Ngga’ ngarepin apa-apa kok semua sadar dan peduli dengan kegiatan ini saling tolong menolonglah jika nanti terjadi sesuatu kan gantian saya bisa ditolong orang lain”.

Kondisi yang sama juga dialami leh Ibu Marmi (40th). Yang mengungkapkan bahwa :

”Gotong-royong masyarakat desa sini ngga seperti dikota low!. Kadang sama tetangga sebelah aja ngga’kenal. Kalau orang desa sini begitu ada kerepotan buru-buru dengan cepat liat keadaanya”.

Lebih lanjut Ibu Marmi mengungkapkan bahwa :

”Sedikit ada orang sakit aja mas langsung masyarakat buru-buru narikin dana sosial buat meringankan beban orang sakit mas. Apalagi ada kejadian bencana alam tanah longsor didesa sini. Seperti keluarga sendiri saya pun juga ikut ngerasain gimana beban yang ditanggung sadar sih mas saya juga peduli akan hal ini. Saya juga butuh mereka kalau saya nanti jadi Korban atau saya punya kerepotan kan bisa ditolong orang lain gantian”.

Kondisi senada juga dialami oleh Bapak Sukardi (56th). Mengungkapkan bahwa:

”Gotong-royong orang desa ya kayak gini mas. Ngga’ ada yang harus diributkan mesti ngerjain ini itu. Jadi, ada kerjaan yang harus segera diselesaikan sama-sama masyarakat gerak. Ngga’ tahu ya’ bencana siapa saja bisa kena dan kita pun butuh mereka biar nanti kalau ada apa-apa kita dibantu orang lain lagi”.

Pola gotong-royong masyarakat desa merupakan lingkup sosial yang terjalin sejak dahulu. Dengan kebersamaan masyarakat sangat berpegang tegung pada solidaritas atau kohesi sosial. Kohesi sosial juga sangat penting dalam pembentukan kelompok sosial untuk saling bersama-sama tolong menolong. Solidaritas dalam pola gotong-royong menciptakan perasaan keikutsertaan keikatan, perasaan yang membawa seseorang membawa seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok.

Pentingnya peranan pola gotong-royong dijadikan suatu acuan masyarakat pedesaan dalam menggerakkan suatu kegiatan yang sifatnya dilakukan oleh seluruh masyarakat desa. Pola gotong-royong adalah gambaran dasar dari suatu cara yang akan digunakan masyarakat secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu keadaan yang dihadapi oleh suatu masyarakat. Perencanaan pola gotong yang telah dibentuk oleh masyarakat desa haruslah serta merta

disadari oleh suatu masyarakat. Karena masyarakat dalam bergotong-royong sifatnya adalah sukarela tanpa pamrih dalam awal mulai mengerjakan sampai dengan selesai. Masyarakat seluruhnya membutuhkan akan hal itu adi sebagai masyarakat orang-orang yang didalamnya harus konsekuensi dalam hal keikatan mereka dalam kegiatan gotong-royong untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan bersama.

Pola gotong-royong seperti masyarakat desa Ngelegok sampai sekarang masih terus dilakukan sampai sekarang sehingga masyarakat sangat kompak dalam hal menghadapi bencana alam tanah longsor seperti ini. Pola gotong-royong yang setiap saat dilakukan tidak hanya dalam hal gtong-royong saja. Namun pola gotong-royong masyarakat desa Ngelegok digunakan juga dalam hal masyarakat satu yang sedang mengalami kerepotan yang tidak dapat dikerjakan dengan sendirinya. Disitulah masyarakat mulai merasakan keadaan yang dialami oleh satu orang itu dengan berpegang pada perasaan, keikatan yang saling membutuhkan pola gotong-royong dapat digunakan untuk menyelesaikan keadaan itu.

Dengan kejadian bencana alam tanah longsor yang menimpa masyarakat desa Ngelegok sendiri. Pola gotong-royong masyarakat desa Ngelegok masih sangat kuat dan kompak kerukunanya, karena tiap warga masyarakatnya sangat peduli terhadap lingkungannya. Hal itu merupakan kebutuhan bagi tiap-tiap anggota warga masyarakat desa Ngelegok. Sehingga mereka timbul ide-ide baru untuk langkah-langkah yang akan ditempuh oleh masyarakat itu dalam menghadapi bencana alam tanah longsor tersebut. Setelah bencana alam longsor

terjadi didesa itu masyarakat berkumpul secara bersama-sama melakukan musyawarah untuk menciptakan pola gotong-royong yang sangat menguntungkan bagi tiaparganya. Gotong-royong ini sudah merupakan kewajiban bagi masyarakat setempat yaitu kerja bakti tanpa upah tenaga. Secara sadar dan sebagai makhluk sosial yang punya pekerjaan berat yang tak mungkin bisa dikerjakan sendiri maka perlu adanya bantuan dari orang lain dalam lingkungan masyarakatnya.

Kemudian daripada adanya gotong-royong yaitu kerja bakti yang tanpa mengharapkan upah tenaga yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok dianggapnya seperti pola arisan dan bagi masyarakat setempat disebutnya sambatan. Tiap warga masyarakat disuatu saat akan membutuhkan bantuan gotong-royong tersebut secara bergantian. Hal tersebut sebagai mana yang diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th). Sebagai berikut :

”Gotong-royong masyarakat sini dengan cara kerja bakti dah lama berjalan sejak dahulu. Contoh saja bencana alam sini jikaarganya kena longsor saya bersama warga lainnya ikut membantu membenahi rumah yang rusak itu tanpa sepeser pun minta upah. Sadar dengan kerepotan korban itu, nanti jika saya kena repot saya juga nyambat warga sini”.

Dari informan diatas dapat diketahui bahwa pola gotong-royong masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Sadar akan bencana alam yang melanda desa itu jadi dengan pola gotong-royong masyarakat saling tolong menolong membenahi tiap-tiap rumah warga yang rusak terkena longsor tanpa mengharapkan imbalan.

Rumah-rumah masyarakat desa Nglegok yang rusak terkena longsor tentunya sangat berat beban yang dirasakan oleh para korban. Masyarakat desa

Nglegok tiap-tiap warganya sangat antusias dan peduli bergotong-royong membantu membenahi para korban bencana alam tersebut. Karena masyarakat desa Nglegok juga tidak lepas kebersamaan dengan yang lain. Dengan cara bergotong-royong bergantian masyarakat menjadi dapat meringankan beban orang lain. Kondisi tersebut sebagaimana seperti yang dialami oleh Bapak Triyanto (30th). Sebagai berikut :

”Setelah bencana alam tanah longsor yang menimpa desa saya ini. Saya sebagai warga disini ngga’ mungkin kalau hanya diem aja. Orang salah satu warga sini rumahnya kena longsor saya ikut ngebantu tenaga ngebenahi rumahnya. Lawong disambati ya’ ngga’ sampai hati. Rumah saya juga kena saya kan nanti selesai bisa nyambat gantian”.

Sementara Ibu Winarsih (28th). Mengungkapkan bahwa:

”Gotong-royong dengan cara begini ini udah dari dulu dijalankan. Orang desa mas saling sawang-sinawang dengan yang lainnya. Saya aja liat rumah korban tetangga saya aja ngga’ sampai hati sebisa saya cuman mbantuin semen sedikit ya’ agar bisa sedikit membantu lah. Orang desa sini rawan longsor bisa aja saya jadi korban. Kalau saya kan bisa gantian nyambat masyarakat sini”.

Kondisi yang sama juga dialami oleh Saudara Didik (26th). Yang tidak hanya menyumbang tenaga saja. Dia mengungkapkan bahwa:

”Namanya saja sambatan! Pola gotong-royongnya ya giliran mas, warga sini yang kena longsor rumahnya saya langsung saja ikut menyumbangkan tenaga saya untuk bergotong-royong membenahi rumah itu. Saya sih masih punya sedikit batu bata ya’ saya sumbangkan dulu. Nanti jika saya kelak giliran punya kerepotan seperti ini pasti mungkin kalau saya nanti gantian dibantu entah dengan sumbangan yang lainnya untuk meringankan beban saya yang pentingkan warga sini giliran saling membantunya”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan diatas dapat kita ketahui bahwa pola gotong-royong masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar dengan cara bergiliran. Dalam arti gotong-royong mereka saling bergantian satu sama yang lain. Kepedulian

masyarakat desa Nglegok tidak hanya menyangkut kepedulian pribadi akan tetapi mereka mengutamakan kebersamaan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Karena mereka merupakan masyarakat desa yang masih sangat tinggi gotong-royong terhadap masyarakatnya.

Dengan keadaan yang menimpa mereka masyarakat sangat mengharapkan bantuan yang akan membantu memulihkan keadaan seperti semula. Kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar ini. Sudah terjadi sejak dulu. Gotong-royong yang berupa kerja bakti yang di ikuti oleh seluruh masyarakat desa ini masih dijalankan terus-menerus oleh masyarakat selama keadaan para korban masih kurang baik. Dengan adanya kegiatan kerja bakti dengan cara giliran ini sangat menguntungkan masyarakat desa Nglegok. Dengan cara sambatan ini para korban menjadi sangat terbantu karena kelak nanti warga satu dengan warga yang lainnya juga akan dibantu dengan cara sambatan gantian ini juga. Ide yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok ini merupakan suatu cara yang digunakan oleh masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi terjadinya bencana alam tanah longsor jika kelak bencana tersebut datang kembali di desa itu.

Kepedulian tiap-tiap warga masyarakat desa Nglegok dalam memulihkan sarana rumah-rumah warga yang terkena longsor akan terus dijalankan masyarakat desa Nglegok sampai keadaan itu menjadi baik seperti semula. Dengan cara sambatan bergiliran masyarakat tidak mungkin jika kelak mengalami kerepotan akan ditinggalkan begitu saja. Mengingat hal ini sudah turun

menurun dan sudah sesuai dengan pola kegotong-royongan masyarakat desa. Hal tersebut uag diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th). Sebagai berikut:

”Pola gotong-royong dengan cara sambatan bergiliran seperti orang arisan ini memang sudah berjalan dulu hingga sekarang. Rumah anak saya dulu kena longsor yang baru kecil aja warga sini langsung kumpul ada yang bantu bahan bangunan, tenaga, fikiran untuk segera diperbaiki. Giliran ada salah satu warga yang kena musibah seperti ini. Ya, saya ngga’ mungkin dong kalau disambati diem aja yaw saya gantian mbantu dengan tenaga saya juga. Nanti kalau ada kerepotankan kan bisa dibantu gantian lagi”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Saudara Eko (23th). Yaitu:

”Saya selaku orang desa mas. Kalau disambati ya ringan tanganlah. Kerja bakti bangun sarana rumah seperti ini ngga mungkin ada lupanya mas bagi salah seorang warga yang rusak rumahnya. Warga sini selalu peduli akan hal ini bencana seperti ini semuanya akan sadar mesti akan diperbuatnya dan apa yang akan dibalasnya nanti pasti giliran caranya gotong-royong ngebantunya”.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Marmi (40th). Berikut ini :

”Jika pola kerja bakti sambatan seperti ini saya sejak dulu mesti bantuin para korban bencana alam tanah longsor di desa sini. Ingat mas orang nanam pasti memetik buahnya. Saya sendiri sadar kok mas. Akan hal ini saya ngga’ mungkin bisa hidup sendiri tanpa mereka. Berhubung saya bisanya hanya bantuin beras untuk memberi makan warga yang udah kerja bakti membetulkan rumah. Ya saya bantu dengan itu nantinya juga kelak entah saya punya hajad bisa dibantu gantian”.

Disalah satu warga masyarakat tentunya mereka mempunyai hajad yang tidak mungkin dikerjakan dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Gotong-royong tersebut dianggap masyarakat tersebut dianggapnya seperti pola arisan dan bagi masyarakat setempat disebutnya sambatan. Tiap warga masyarakat disuatu saat akan membutuhkan bantuan gotong-royong tersebut secara bergantian. Apalagi untuk menghadapi bencana alam tanah longsor yang menyimpannya, tiap warga sangat peduli dan antusias untuk bergotog-royong

membenahi masyarakat dan desanya. Kondisi tersebut sebagaimana dungkapkan oleh Saudara Suroto (28th). Berikut:

”Jika bencana alam tanah longsor tersebut merusak sarana rumah warga sini masyarakat sini mesti selalu membantu para korban dengan gotong-royong yaitu dengan cara kerja bakti sekuat mereka menyumbangkan apa yang dimilikinya. Saya sendiri aja menyumbangkan tenaga saya untuk bantuin tukang bangunan ngebantu benahi rumah kebetulan juga tukangny orang sini juga yang sudah disambati juga jadi ngga tersa berat yang punya rumah. Nantinya aja juga gantian kok mas”.

Kondisi yang sama pula juga diungkapkan oleh Ibu Winarsih (28th). Berikut ini :

”hasil dari pola gotong-royong ini sangat menguntungkan dari dulu bahkan sampai sekarang. Tiap-tiap masyarakat yang hanya dapat membantu sedikit tenaga atau pun fikiran. Pada pengembaliannya pun juga lebih dari suatu pola gotong-royongnya. Saya yang dulunya ngebantu semen satu sak aja sekarang saya benahi rumah aja dikembalikan lebih low mas. Sambatan warga sini sangat baiklah”.

Sementara hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Wardoyo (46th). Yang mengatakan bahwa:

”Namanya aja udah sesuai dengan kesepakatan sambatan. Jadinya setiap saat terjadi bencana seperti ini masyarakat pola gotong-royongnya dengan cara gantian. Saya sendiri sadar sambatan kan yang namany masyarakat desa kan sangat penting sekalian sekuat saya bantuin ya’ apa yang saya punya untuk rumah para korban. Nanti saya giliran punya kerepotan seperti ini kan saya bisa nyambat yang lain”.

Dari keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Nglegok, Kecamatan Ngaroyoso, Kabupaten Karanganyar. Jika salah seorang warga masyarakat yang rumahnya terkena longoran maka masyarakat secara bersama-sama berkumpul melakukan musyawarah untuk menciptakan pola gotong-royong yang sangat menguntungkan bagi tiap warganya. Gotong-royong ini sudah merupakan suatu kewajiban masyarakat setempat yaitu kerja bakti tanpa mengharapkan upah

tenaga. Secara sadar dan sebagai makhluk sosial yang punya pekerjaan berat yang tidak mungkin bisa dikerjakan sendiri maka perlu bantuan orang lain dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat ada yang membantu warganya dengan tenaga, bahan bangunan, fikiran kesemuanya itu juga akan dilakukan gantian jika salah satu warga juga mengalami hal kerepotan yang sama. Dengan cara pola gotong-royong sambatan yang polanya yaitu dengan cara bergiliran seperti orang arisan maka masyarakat yang mengalami kerusakan sarana maka masyarakat membantu dengan cara sekuatnya dan kemudian apabila masyarakat satunya lagi jika mengalami kerepotan masyarakat juga bergantian membantunya dengan cara sambatan.

Bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar. Merupakan bencana alam yang menimbulkan kerugian yang sangat banyak bagi masyarakat di desa tersebut. Bencana tanah longsor yang menimpa masyarakat desa Nglegok, membuat masyarakat desa menjadi tidak mempunyai harta benda lagi. Karena bencana alam tanah longsor menghilangkan banyak sekali harta benda yang masyarakat desa Nglegok miliki. Selain fasilitas umum berupa jalan dan jembatan di desa tersebut terputus. Untuk membeli keperluan barang para warga desa terganggu warga masyarakat desa Nglegok sendiri sudah tidak mempunyai apa-apa lagi untuk menyambung hidup pada saat terjadi bencana alam tanah longsor. Rumah yang biasanya untuk berlindung pun juga mengalami kerusakan yang cukup parah. Sehingga banyak banyak warga desa Nglegok yang rumahnya rusak mereka mengungsi keposko dan masjid untuk bertahan hidup sementara.

Kepedulian masyarakat desa Nglepok yang masih mempunyai sedikit harta benda dan makanan pun juga saling berbagi kepada sesama para korban. Bencana alam yang juga masih tetangganya walaupun dirinya juga menjadi korban dari bencana itu. Dalam hal ini pula para korban dari bencana alam tanah longsor juga mendapatkan bantuan dari Danramil, Bupati dan bahkan Presiden. Hal tersebut juga diungkapkan oleh saudara Slamet (55th) sebagai berikut:

”Hanya sedikit makanan yang saya miliki kemudian saya bagikan kepada para pengungsi untuk dapat bertahan hidup sementara dan tidak lama bantuan dari pemerintah berupa bantuan makanan dan bantuan uang untuk bertahan hidup”.

Hal senada juga diungkapkan oleh saudara Didik (26th) yaitu:

”Untungnya saya masih punya sedikit makanan yang terselamatkan dan saya bagikan kepada para pengungsi untuk dapat menahan lapar selama saya berada di posko bencana sini dan disitu tak lama saya juga mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa uang santunan untuk saya gunakan membangun rumah saya kembali”.

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Marmi (40th) berikut ini :

”Tanah longsor yang memakan korban harta benda dan korban jiwa itu membuat saya menjadi jatuh didalam penderitaan saya dan keluarga aja pindah ke posko bencana. saya udah abis-abisan rumah, ternak dan uang aja tak punya tapi saya juga bersyukur karena saya masih bisa bertahan karena disamping saya saling berbagi makanan seadanya dengan para pengungsi disini untuk bertahan hidup sementara, saya mendapatkan bantuan dari pemerintah pak SBY. Pak Presiden aja memberikan berupa santunan uang untuk memperbaiki rumah saya”.

Keadaan masyarakat desa Nglepok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Pada saat terjadi bencana alam tanah longsor masyarakat yang rumahnya rusak dan tidak mempunyai apa-apa lagi. Mereka pindah ke posko bencana yang telah dibuat oleh masyarakat desa tersebut. Untuk bertahan hidup sementara, diposko bencana antusias masyarakat yang menjadi korban juga

saling peduli terhadap para korban bencana yang lainnya. Walaupun dirinya sendiri juga menjadi korban bencana alam itu. Para warga juga saling berbagi makanan seadanya dengan sesama. Kondisi itu sebagai mana diungkapkan oleh saudara Suroto (28th) berikut :

”Bencana alam tanah longsor yang menutup ratakan desa saya ini membuat saya kehilangan rumah. Dengan sangat terpaksa saya mengungsi keposko bencana karena rumah tempat tinggal saya rusak parah. ya apa boleh buat diposko bencana pun untungnya para warga desa sini kepedulian mereka sangat tinggi walaupun mereka juga jadi korban aja. saya selalu diberi makanan seadanya oleh warga yang masih mempunyai sedikit makanan. Ya dengan cara begitulah bantuan makanan yang diberikan dapat saya gunakan untuk bertahan hidup”.

Kondisi yang sama pula juga diungkapkan oleh Ibu Winarsih (28th) berikut ini:

”Pada waktu sini terjadi bencana alam tanah longsor beberapa waktu yang lalu saya terpaksa mengungsi ketempat yang lebih aman ya keposko bencana yang dibuat oleh warga sini. Rumah saya yang roboh karena terkena longsor membuat dinding dan genteng saya jebol untung aja masyarakat sini masih seperti keluarga saja makanan pun saya selalu diberinya ya beginilah cara saya bertahan sementara di posko bencana”.

Sementara hal sama juga diungkapkan oleh Bapak Wardoyo (46th) yang mengatakan bahwa :

”Sewaktu bencana terjadi saya meninggalkan rumah untuk pindah keposko bencana melihat rumah saya udah rusak. Diposko bencana saya sendiri bersama para korban bencana alam tanah longsor pun sama-sama bertahan hidup tapi saya merasakan bahwa kehidupan warga desa sini senasip sepenangungan ada makanan dikit aja masyarakat memberikan pada para korban bencana ya termasuk saya ini juga diberi makanan”.

Dari keterangan-keterangan yang di peroleh dari beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Nlegok pada waktu terjadi bencana alam tanah longsor. Jiwa sosial dan kepedulian mereka sangat tinggi walaupun masyarakat sendiri pada saat terjadi bencana alam juga menjadi korban dari bencana tanah longsor itu. Terlihat para masyarakat yang masih mempunyai

sedikit makanan mereka saling berbagi kepada para korban bencana yang mengalami nasib yang serupa. Kehidupan masyarakat sendiri seperti satu kesatuan keluarga yang ikut merasakan sakit bersama. Dan jika terjadi sesuatu maka semua masyarakat desa juga ikut merasakannya. Begitulah yang dirasakan warga masyarakat desa Nglegok pada saat terjadi bencana alam tanah longsor yang menimpa desanya tersebut.

C.DAMPAK KEGIATAN GOTONG-ROYONG MASYARAKAT DESA NGLEGOK

Segenap tindakan manusia dilandasi tujuan yang hendak dicapainya. Oleh itu tindakanya tidak lepas dari motivasi yang mendasarinya. Motivasi sering kali didefinisikan sebagai kebutuhan atau keinginan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong atau mempengaruhinya dalam melakukan suatu tindakan untuk kepentingan bersama.

Dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu masyarakat yaitu guna untuk menyelesaikan suatu masalah yang ada didalam suatu desa untuk mengarahkan kearah yang lebih baik ditengah bencana alam tanah longsor. Harulah diperlukan suatu kebersamaan dan kepedulian secara bersama-sama oleh organ-organ dalam tubuh manusia yang hidup dalam masyarakat. Perlunya suatu kebersamaan dalam masyarakat senantiasa diutamakan untuk meringankan beban yang dihadapi masyarakat didalam keadaan yang tidak memungkinkan. karena kebersamaan adalah salah satu hakekat kemanusiaan. Pada acuanya manusia adalah *zoon politicon* atau mahluk sosial. Manusia tidak akan hidup sendiri dalam suatu kehidupan di masyarakat. Manusia satu akan memerlukan

manusia yang lainya di dalam menghadapi masalah yang ada didalam kehidupanya dalam masyarakat.

Suatu kebersamaan yang ada didalam masyarakat dalam upaya usaha-usaha yang dilakukan secara bersama-sama, untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi didalam kehidupan masyarakat. Tentunya tentunya segala upaya yang telah dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Nglegok juga akan membuahkan hasil yang dinikmati masyarakat itu.

Melihat keadaan yang sudah tidak memungkinkan lagi, hal ini dinilai sebagai suatu kondisi atau keadaan yang penting sekali untuk dihadapi. Oleh karena itu tanpa adanya kekuatan tersebut, akan mempunyai keengganan untuk berubah. Kekuatan itu sendiri berasal dari segi aspek situasi yang merangsang keamanan untuk bekerja secara bersama-sama dan bergotong-royong untuk menghadapi keadaan yang terjadi di suatu kehidupan masyarakat.

Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar yang mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Dimana kehidupan para warga tersebut, kehidupanya sangatlah bersahaja dan sederhana saja maklum kehidupan didesa. Namun, beberapa saat yang lalu kehidupan yang bersahaja tersebut. Tidak disangka ditimpa suatu bencana yaitu bencana alam tanah longsor yang menyebabkan kerugian yang luar biasa. Mulai dari korban jiwa, korban luka-luka, dan harta benda yang dimiliki masyarakat desa itu. Dalam upaya masyarakat Nglegok menghadapi bencana yang terjadi didesa mereka tersebut. Tidaklah sia-sia kebersamaan masyarakat desa Nglegok yang

bergotong-royong akhirnya dapat menghadapi bencana alam yang terjadi di desa mereka.

Adapun beberapa dampak penting dari kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat desa Nglegok. Dalam menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok adalah sebagai berikut:

1. Gotong-royong pengevakuasian terhadap korban dapat berjalan sehingga korban dapat selamat

Gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat desa Nglegok pada saat terjadi bencana alam tanah longsor. Sangat mengutamakan keselamatan nyawa para korban bencana alam tanah longsor tersebut. Tanpa memikirkan kerugian harta benda apapun yang dimiliki oleh masyarakat desa tersebut. Tindakan yang paling utama yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok dengan preventif dulu dengan cara melakukan pengevakuasian terhadap para korban bencana alam tanah longsor agar dapat diselamatkan dari longsor.

Hal tersebut dapat terlihat dengan cara gotong-royong secara bersama-sama tindakan preventif berupa pengevakuasian terhadap para korban tanah longsor. Dapat berjalan lancar karena kebersamaan masyarakat mampu menyelamatkan para korban yang tertimbun longsor. Dengan cepat dan tanggap akan bencana alam tanah longsor masyarakat menyisir dan menghampiri para korban untuk diselamatkan merupakan dari tujuan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok. Manfaat gotong-royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Nglegok sangat

berdampak terhadap para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi beberapa saat yang lalu. Kondisi tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Saudara Suroto (28th). Dia mengungkapkan bahwa :

”Dengan cara gotong-royong melakukan evakuasi ini akhirnya para korban yang terkena longsor dapat terselamatkan. Untungnya saya dan warga sini kompak saling membantu dalam bencana itu”.

Kondisi yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th). Berikut ini:

”Pengevakuasian terhadap para korban tanah longsor dapat berjalan lancar. Ya’ soalnya sini gotong-royong kok. Jadinya, gunanya gotong-royong sama-sama bagi saya amat penting dalam penyelamatan jiwa pencarian terhadap para korban kalau past bencana seperti ini”.

Kondisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Saudara Larno (31th).

Sebagai berikut :

”Itu hal yang paling penting! Kejadian bencana itu saja kalau ngga’ dibantu saya sendiri kualahan low. Dengan gotong-royong kan akhirnya korban dapat dievakuasi ketempat aman ta? Jadi, korbanya selamat yang terpenting”.

Sementara Ibu Marmi (40th) menjelaskan, bahwa:

”Untungnya saya kemaren cepet-cepet sama warga sini gotong-royong ngevakuasi para korban. Sampai kaki saya sakit aja ngga’ Ngrasain. Ngga’ apa-apa yang penting tetangga saya bisa slamet. Ternyata penting banget gotong-royong ya dalam hal penyelamatan jiwa”

Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Nglepok. Selama terjadi bencana alam tanah longsor dengan cara bergotong-royong melakukan evakuasi terhadap para korban dapat berjalan lancar karena dengan bergerak gotong-royong bersama-sama masyarakat dapat menyelamatkan para korban bencana alam tanah longsor. Tindakan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglepok ini tidak dapat mungkin selesai tanpa adanya

partisipasi dari seluruh masyarakat. Tidak memikirkan apa yang terjadi masyarakat serentak melakukan penyelamatan dengan cara menyisir satu persatu rumah warga yang terkena longsor untuk ditarik keluar sehingga para korban dapat terselamatkan. Pentingnya suatu peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa dalam menghadapi bencana alam tanah longsor. Dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi suatu masalah yang terjadi didalam masyarakat dan desa itu.

Awalnya masyarakat tidak mungkin dapat bergerak sendiri tanpa adanya gotong-royong untuk menyisir para korban tanah longsor yang masih tertimbun longsor. Dibantu oleh para warga akhirnya gotong-royong terhadap para korban dapat dengan cepat diselesaikan. Dengan kesadaran masyarakat melakukan gotong-royong untuk mengevakuasi para korban yang merupakan hal yang paling utama didalam hal gotong-royong. Sebelum menginjak ke kegiatan gotng-royong lainnya lagi. Peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok sangat berguna bagi masyarakat desa Nglegok. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Saudara Triyanto (30th). Berikut ini :

”Gotong-royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Nglegok sini sangat bagus banget. Ya’ saya sendiri waktu itu dibantu warga sini jadi ngga’ ngerasa berat banget untuk proses gotong-royong yang paling utama dalam penyelamatan jiwa para korban bencana alam tanah longsor dapat diselamatkan”.

Kondisi yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Winarsih (28th). Yang mengungkapkan bahwa :

”Apa jadinya ya mas? Kalau saya Ngga’ dibantu oleh warga sini dalam hal pengevakasian terhadap korban bencana alam tanah longsor

kemaren. Saya ngga' sanggup kali dalam hal ini. Saya sendiri merasakan dampak dari gotong-royong ini evakuasi dapat berjalan dengan baik sehingga para korban dapat selamat”.

Sementara Eko (23th). Mengungkapkan bahwa ;

”Meskipun saya hanya bisa berjuang untuk menyelamatkan korban warga desa sini. Saya sangat senang sekali atas gotong-royong masyarakat desa sini. Saya merasakan dampak dari gotong-royong ini sangat penting nyawa para korban dapat tertolong sehingga jiwa para korban tidak melayang”.

Jadi dari keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh beberapa informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan bergotong-royong yaitu melakukan evakuasi terhadap para korban bencana alam tanah longsor yang paling terutama. Meskipun pada saat itu keadaan tidak memungkinkan masyarakat tidak mementingkan kepentingan sendiri tetapi masyarakat desa Nglegok bersama-sama bergotong-royong mengevakuasi para korban terlebih dahulu agar dapat selamat dari bencana alam tanah longsor yang terjadi beberapa saat yang lalu.

2. Dengan gotong-royong Sarana dan prasana umum dapat digunakan kembali

Masalah bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Yang terjadi beberapa saat yang lalu sangatlah mengganggu sarana rumah-rumah warga, jalan dan jembatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat desa Nglegok. Melihat keadaan ini masyarakat desa Nglegok harus sesegera mungkin membenahi fasilitas umum yang rusak terkena longsor tersebut. Dalam hal ini masyarakat secara bersama-sama bergerak bergotong-royong menyelesaikan

rusaknya fasilitas umum tersebut agar dapat berjalan dengan baik seperti semula. Gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama ini sangatlah berguna bagi masyarakat. Karena tidak mungkin jika digerakan dengan sendirinya. Kebersamaan dan kekompakan ini harus tetap berjalan sehingga fasilitas yang rusak dapat kembali digunakan dan dapat berjalan seperti senantiasia pada umumnya masyarakat melakukan aktivitasnya keluar masuk desanya. Dengan gotong-royong yang dilakukan masyarakat desa Nglegok masyarakat mampu menyelesaikan fasilitas umum yang mengganggu masyarakat khususnya dari dalam desa Nglegok sendiri dan dari luar desa tersebut. Kondisi tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Saudara Slamet (55th). Berikut ini:

”Dengan adanya gotong-royong yang dilakukan secara serempak. Saya bersama-sama warga sini membenahi jalan yang ketutup tanah agar dapat digunakan secepatnya. Kalau ngga’ gini ngga’ mungkin jalan yang ketutup tanah bisa digunakan oleh masyarakat umum”.

Kondisi yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Triyanto (30th). Berikut ini:

”Dengan adanya gerakan gotong-royong sini. Saya bersama-sama dengan seluruh masyarakat sini dapat menyelesaikan pekerjaan membuka jalan ini kembali. Untung warga sini kompak saling melengkapi jadi gotong-royong dapat menyelesaikan masalah pada saat begini”.

Sementara Bapak Larno (31th). Mengungkapkan bahwa :

”Longsor kemaren juga tidak hanya mengganggu jalan sini aja low!. Jembatan yang ada didesa sini juga keputus oleh longsor itu. Ya saya sedikit punya keahlian dibidang bangunan diladeni warga sini saya benahi dengan gotong-royong jadi jembatan dapat digunakan untuk nyebrang lagi oleh masyarakat umum”.

Sementara Bapak Sukardi (56th). Mengungkapkan bahwa :

”Awalnya sih jembatannya ngga bisa digunakan oleh masyarakat sini. Orang saya sendiri aja ngga’ bisa lewat mesti turun ke kali dulu kalau mau lewat. Ngga mungkin kan gini terus berhubung gotong-royong ramai-ramai saya seneng banget dengan gotong-royong akhirnya jembatan dapat selesai”.

Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa mereka kesulitan untuk melakukan aktivitasnya yang biasanya mereka lakukan yaitu bekerja melewati jalan dan jembatan menjadi terganggu oleh longsor yang mengenai fasilitas umum itu. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja spontan masyarakat bergotong-royong membenahi fasilitas umum itu bersama-sama sehingga mereka dengan cara gotong-royong mampu menyelesaikan fasilitas jalan dan jembatan yang tertutup oleh longsor dan akhirnya bisa dibuka lagi untuk umum. Masyarakat yang dari dalam khususnya dan dari luar dapat melakukan aktivitas biasanya seperti semula.

Dengan kondisi tersebut maka masyarakat memanfaatkan kesempatan gotong-royong. Tidak hanya untuk membenahi fasilitas umum berupa jalan dan jembatan dapat dibuka kembali saja. Akan tetapi dengan cara gotong-royong sambatan secara bergilir seperti pola orang arisan masyarakat juga dapat membenahi sarana rumah-rumah tiap warga yang rusak terkena longsor. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th). Berikut ini:

”Senang sekali mas saya bisa bergotong-royong seperti ini. Selain rumah warga sini yang rusak dapat dibetulin kembali. Dengan pola gotong-royong sambatan seperti ini kan nanti bisa bergiliran saling membantu gantian”.

Kondisi yang serupa juga diungkapkan oleh Saudara Didik (26th). Berikut ini:

”Masyarakat desa sangat kuat dalam hal kegotong-royongnya kok mas desa sini. Untungnya aja sini kompak jadi rumah-rumah warga yang kena longsor dapat diselesaikan bersama-sama dengan cepat. Kalaupun begini semua kan dapat teratasi”.

Kondisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Bapak Wardoyo (46th).

Sebagai berikut:

”Bagi saya gotong-royong yang diselesaikan dengan cara bersama-sama dengan cara itu rumah tetangga saya yang awalnya rusak dapat selesai sehingga dapat ditempati lagi oleh pemiliknya. Untuk itu jika bencana seperti ini maka dengan cara bergotong-royong seperti ini akan mampu menghadapi bencana yang terjadi di desa sini”.

Sementara Ibu Marmi (40th). Yang hanya ikut membantu sedikit bahan bangun saja mengungkapkan bahwa :

”Gotong-royong sini saya sangat senang banget ngerasain. Bagi saya sih kurang kalau hanya sekedar bantuin semen sedikit tapi paling tidak bisa ngebantu ngeringanin beban korban yang penting bisa berdiri dulu bangunanya. Sehingga rumah itu bisa digunakan kembali”.

Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa mereka dapat merasakan dampak dari kegiatan gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama tidak hanya dapat membenahi jalan dan jemabatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat desa Nglegok saja tetapi juga dapat membantu membenahi sarana berupa rumah warga yang rusak terkena longsor. Sehingga sangat membantu sekali meringankan beban para korban dan rumah tersebut dapat digunakan kembali oleh warga seperti biasanya kembali.

Bencana alam tanah longsoryang terjadi di desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Tiap tahunnya bencana selalu menghampiri masyarakat desa Nglegok dan merupakan desa yang paling

rawan di daerah Karanganyar. Dengan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok diharapkan dapat menghadapi bencana alam yang mengancam setiap saat. Terutama di musim penghujan dimana longsor setiap saat bisa menghampiri. Dengan kebersamaan dan kekompakan peranan lembaga gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok akan selalu berfungsi sebagai cara untuk menggerakkan masyarakat dalam bergotong-royong untuk menyelesaikan masalah yang terjadi didalam masyarakat dan desa tersebut tetap terjaga. Dengan cara gotong-royong inilah masyarakat akan tetap memanfaatkan keadaan tersebut untuk menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa yang rawan akan longsor tersebut. Kondisi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Slamet (55th). Berikut ini:

”Saya sendiri bersama dengan masyarakat. Tidak kaget kalau bencana seperti ini datang kembali melanda. Saya bersama dengan masyarakat akan tetap bergotong-royong dengan cara menekan semaksimal mungkin para korbanya. Dengan cara bergotong-royong yang kompak maka saya akan tetap berusaha sebaik mungkin”.

Kondisi yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Larno (31th). Berikut ini:

”Pokoknya ya’ seperti ini mas setelah bencana terjadi kami langsung bergotong-royong secara bersama-sama. Hal ini saya udah lakukan dari dulu sampai sekarang. Dengan kebersamaan dan partisipasinya saya melakukan gotong-royong tidak terasa berat jika bencana datang kembali”.

Kondisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Ibu Marmi (40th). Sebagai berikut:

”Saya sendiri jika bencana seperti ini datang sekuat mungkin akan bergotong-royong membantu warga sini sesuai proses yang telah dilakukan oleh masyarakat sini. Agar ngga’ terlalu banyak korban yang jatuh”.

Sementara Bapak Sumarno (31th). Yang sebagai tokoh masyarakat desa Nglegok mengungkapkan bahwa:

”Saya sendiri menekankan para warga saya harus akan cepat dan tanggap akan bencana alam tanah longsor yang datang setiap saat. Pokoknya gotong-royong harus tetap dijalankan karena ini merupakan pekerjaan yang tidak dapat diselesaikan sendiri”.

Dari keterangan-keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa jika bencana alam tanah longsor kembali melanda desa Nglegok, maka masyarakat desa Nglegok akan tetap melakukan gotong-royong untuk menghadapi bencana alam yang terjadi di desa itu. Sesuai dengan urutan-urutan yang telah dijalankan sejak dulu sampai dengan sekarang agar dapat semaksimal mungkin ditekan angka korban yang banyak berjatuhan. Dengan cara kebersamaan dan kekompakan yang tetap terjaga maka masyarakat desa Nglegok akan dapat memanfaatkan gotong-royong untuk membenahi dari dalam desa dan masyarakatnya.

Bencana alam tanah longsor tidak dapat diprediksi kapan datangnya dan apa yang akan menjadi korbanya tersebut. Jadi masyarakat desa Nglegok hanya bisa berharap jika bencana itu datang tidak merugikan masyarakat desa pada umumnya. Bencana alam suatu gangguan yang terjadi diluar nalar manusia yang sifatnya merusak benda yang ada disekitarnya haruslah dapat diatasi oleh masyarakat. Bencana alam tanah longsor yang terjadi didesa Nglegok tentunya sangat membawa kerugian yang amat banyak bagi masyarakat desa Nglegok sendiri pada khususnya. Bencana yang tidak hanya merusak rumah warga, jalan dan jembatan saja. Masyarakat pada saat itu hanya bisa berharap ada yang mau mengulurkan tangan membantu para

korban agar dapat digunakan oleh masyarakat untuk meringankan beban yang dirasakan oleh para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok tersebut. Dalam hal ini masyarakat juga dibantu oleh pemerintah setempat untuk sedikit membantu meringankan beban yang dirasakan oleh masyarakat desa Nglegok. Bagaimanakah peranan pemerintah dapat membantu masyarakat didalam bencana yang terjadi di desa itu. Kondisi tersebut seperti yang diungkapkan oleh Saudara Suroto (28th). Berikut ini:

”Kalau peranan pemerintah setempat sini ya udah cukup membantu sih. Soalnya ngga’ lama relawan dan tim SAR dikirim untuk ngebutu gotong-royong masyarakat sini untuk bangun tenda posko bencana alam dan mendirikan dapur umum dan pembenahan fasilitas umum”.

Kondisi yang serupa juga diungkapkan oleh Saudara Didik (26th). Berikut ini:

”Bagi saya sih peran pemerintah dalam hal bencana ini ya sudah baiklah pasalnya saya dengan para korban juga dibantu dari mulai saat rumah saya rusak saya dievakuasi warga dan relawan kiriman pemerintah ditempat ini dan saya juga dikasih uang santunan kok selain itu juga saya bersama-sama warga juga diberi penyuluhan tentang bencana datang apa yang harus dilakukan”.

Kondisi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Bapak Wardoyo (46th).

Sebagai berikut:

”pemerintah juga berperan kok dalam bencana ini. Saya sendiri aja juga dikasih uang bantuan untuk saya gunakan membenahi rumah. Jadi dari pihak warga sini sambutan dibantu pemerintah juga mbantu jadi ya baguslah”.

Sementara Ibu Winarsih (28th). Yang tidak hanya dibantu oleh pemerintah

setempat mengungkapkan bahwa:

”Bencana kemaren itu saya sendiri mendapat bantuan tidak hanya dari pihak pemerintah setempat tapi saya juga dapat santunan dari pak SBY dilanjutkan dengan tetap menjaga kebersamaan dalam hal bencana ini. Jadi ya pemerintah juga peduli dengan orang desa seperti saya”.

Dari keterangan-keterangan yang dikemukakan oleh beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa peranan pemerintah setempat terkait dengan bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Dalam hal ini juga ikut membantu dan peduli pada korban bencana itu. Dengan memberi uang santunan yang dapat digunakan oleh korban untuk membenahi kerusakan sarananya dan masyarakat disini juga dibantu oleh relawan dan tim Sar dalam pembenahan fasilitas umum jalan, jembatan dan lainnya.



ANALISA DATA

Perspektif Teori Adaptasi Dalam Memahami Peranan Lembaga Gotong-Royong Masyarakat Desa Nglegok

Peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok dimaknai sebagai proses adaptasi atau penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dilingkungan sekitar mereka. Karena mereka bertempat tinggal di desa yang dimana gotong-royong terlembagakan dengan kuat ditengah kehidupan masyarakat desa yang memiliki peranan lembaga gotong-royong yang sangat menentukan bagi sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat desa. Dengan adanya bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa mereka, mereka mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak memungkinkan tersebut. dengan rasa saling peduli terhadap sesama pada saat bencana alam terjadi mereka saling membantu meringankan beban para korban walaupun dirinya sendiri juga menjadi korban bencana alam tanah longsor tersebut.

Masyarakat desa Nglegok dengan bergotong dalam menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa mereka karena masyarakat desa Nglegok merupakan karakteristik masyarakat yang masih bersifat lentur. Sehingga masyarakat terbuka terhadap keadaan yang tidak memungkinkan lagi walaupun sebelum terjadi bencana alam tanah longsor karakteristik masyarakat desa itu bersifat saling bertenggang rasa. Jadi tidak heran jika dalam kehidupan dalam suatu masyarakat desa mengalami bencana yang semua masyarakat ikut merasakan, maka hal tersebut

menyebabkan masyarakat desa Nglegok cepat bisa menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan yang terjadi dilingkungan sekitar mereka tersebut.

Kemampuan individu atau masyarakat desa Nglegok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dilingkungan mereka dengan cara melakukan gotong-royong yang diikuti oleh seluruh masyarakat desa Nglegok merupakan strategi adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan melakukan gotong-royong secara bersama-sama tersebut, maka masyarakat desa Nglegok bisa saling membantu terhadap sesama korban bencana alam tanah longsor baik dalam meringankan beban yang diderita oleh setiap individu maupun kelangsungan hidup individu kearah yang lebih baik sehingga kelangsungan hidupnya bisa kembali terjaga. Oleh karena dengan kemampuan adaptasi yang besar tersebut, masyarakat desa Nglegok lebih cepat untuk menyesuaikan diri perubahan yang terjadi di daerah mereka yaitu dikawasan desa Nglegok yang mengalami bencana alam tanah longsor. Mereka menyesuaikan diri terhadap lingkunganya dengan cara gotong-royong penuh dengan kesadaran untuk membantu meringankan beban pada saat bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa mereka tersebut.

Selain sebagai proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan kondisi dan lingkungan yang tidak memungkinkan pada saat terjadi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa mereka tersebut. Peranan lembaga gotong-royong yang ada pada masyarakat desa Nglegok juga merupakan proses pencapaian tujuan bersama yang diinginkan dalam melakukan suatu tindakan, individu atau masyarakat mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai masyarakat desa Nglegok antara lain mereka ingin mengetahui hasil peranan lembaga gotong-royong

masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi bencana alam tanah longsor, mulai dari penggerakan gotong-royong secara bersama-sama dan kesadaran sendiri-sendiri, proses gotong-royong masyarakat mulai dari penyelamatan korban, gotong-royong membenahi sarana rumah-rumah warga, pembenahan prasana berupa jalan dan jembatan, ingin mengetahui dampak gotong-royong yang dilakukan setelah bencana alam, meringankan beban terhadap sesama dengan cara gotong-royong sambatan, ingin memperoleh pengalaman bila bencana kembali datang didesa mereka,. Tetapi dalam usaha pencapaian suatu tujuan tentunya mereka harus menetapkan suatu prioritas yang harus diutamakan. Dalam hal ini masyarakat desa Nglegok juga mempunyai prioritas tujuan yang ingin dicapai. Adapun prioritas utama mereka yaitu memberikan gambaran yang nyata tentang pentingnya peranan lembaga gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa didalam menghadapi terjadinya bencana alam tanah longsor yang dimana menyangkut jiwa orang banyak dan kelangsungan hidup mereka supaya bisa kembali normal seperti biasanya untuk kearah yang lebih baik sehingga dengan rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama kelangsungan hidup masyarakat desa Nglegok bisa terjaga.

MATRIK
KESIMPULAN PERANAN LEMBAGA GOTONG-ROYONG MASYARAKAT DESA NGLEGOK DALAM
MENGHADAPI BENCANA ALAM

No.	Informan	Yang Menggerakkan Gotong Royong	Bentuk-bentuk gotong-royong	Proses gotong-royong	Pola gotong-royong	Dampak gotong-royong
1	Sumarno	Kesadaran diri sendiri	Melakukan evakuasi para korban, dan meratakan tanah yang ada di jalan	Melakukan evakuasi terhadap korban kemudian setelah itu membenahi fasilitas umum berupa jalanyang tertutup longsor	Sambatan	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, fasilitas umum berupa jalan dan jembatan dapat digunakan kembali Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, sarana rumah yang rusak dapat digunakan kembali setelah dibenahi bersama-sama
2	Slamet	Masyarakat	Mengevakuasi para korban, membenahi jalan, jembatan dan rumah warga yang terkena longsor	Melakukan pengevakuasian terhadap korban yang terutama setelah itu bergotong-royong membenahi fasilitas umum berupa jalan, dan rumah warga yang terakhir	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, sarana rumah yang rusak dapat digunakan kembali setelah dibenahi bersama-sama
3	Sularno	Masyarakat	Mengevakuasi para korban, membenahi jembatan, dan rumah warga yang terkena longsor	Melakukan evakuasi yang terutama setelah itu membenahi jembatan yang terputus, kemudian yang terakhir dilanjut dengan membenahi rumah warga yang rusak terkena longsor	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, fasilitas umum berupa jembatan dapat digunakan kembali

No.	Informan	Yang Menggerakkan Gotong Royong	Bentuk-bentuk gotong-royong	Proses gotong-royong	Pola gotong-royong	Dampak gotong-royong
4	Sukardi	Masyarakat	Mengevakuasi para korban, membenahi jembatan	Melakukan evakuasi yang terutama setelah itu membenahi jembatan yang terputus, yang terakhir	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, fasilitas umum berupa jembatan dapat digunakan kembali
5	Marmi	Masyarakat	Mengevakuasi para korban, merapikan batang pohon yang tumbang dijalanan, dan membantu mendirikan posko bencana alam untuk para korban bencana	Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama kemudian membantu dalam proses pembenahan jalan agar dapat dibuka kembali	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, sarana rumah yang rusak dapat digunakan kembali setelah dibenahi bersama-sama
6	Winarsih	RT, RW, Kadus, dan masyarakat	Mengevakuasi para korban, dan meratakan tanah yang longsor dijalan	Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama kemudian membantu membenahi jalan agar dapat digunakan lagi	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, fasilitas umum berupa jalan dapat dibuka dan digunakan lagi setelah terkena longsor
7	Eko	Kesadaran diri sendiri	Mengevakuasi para korban, membenahi jalan, jembatan, dan menebangi pohon yang sudah besar	Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama kemudian dapat digunakan kembali	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, sarana rumah yang rusak dapat digunakan kembali setelah dibenahi bersama-sama

No.	Informan	Yang Menggerakkan Gotong Royong	Bentuk-bentuk gotong-royong	Proses gotong-royong	Pola gotong-royong	Dampak gotong-royong
8	Didik	Kesadaran diri sendiri	Mengevakuasi para korban, merapikan batang pohon yang berserakan dijalanan	Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama kemudian membantu membenahi jalan dari longsor	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, sarana rumah yang rusak dapat digunakan kembali setelah dibenahi bersama-sama
9	Wardoyo	Kesadaran diri sendiri	Mengevakuasi para korban, membenahi saluran air yang terkena longsor	Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama kemudian membenahi saluran air yang terkena longsor agar dapat digunakan oleh petani	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, saluran air yang tersumbat dapat digunakan untuk umum lagi
10	Suroto	Kesadaran diri sendiri	Mengevakuasi para korban, dan merapikan batang pohon yang ada dijalanan	Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama kemudian membenahi jalan yang terkena longsor	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, fasilitas umum berupa jalan dapat dibuka dan digunakan lagi setelah terkena longsor
11	Triyanto	Kesadaran diri sendiri	Mengevakuasi para korban, dan membantu meratakan tanah yang ada dijalanan	Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama kemudian membenahi jalan yang rusak terkena longsor yang terakhir	Sambatan bergilir gantian	Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama, fasilitas umum berupa jalan dapat dibuka dan digunakan lagi setelah terkena longsor

No	Aspek	Keterangan
1	Yang menggerakkan gotong-royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran diri sendiri 2. Masyarakat 3. RT, RW, Kadus, masyarakat
2	Bentuk-bentuk gotong-royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevakuasi para korban 2. Membenahi jalan, jembatan dan rumah yang terkena longsor 3. Merapikan batang pohon yang ada di jalanan dan menebangi pohon yang sudah besar 4. Membantu mendirikan posko bencana alam 5. Meratakan tanah 6. Membenahi saluran air yang terkena longsor
3	Proses-proses gotong-royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan evakuasi terhadap para korban yang terutama 2. melakukan pembenahan fasilitas umum berupa jalan dan jembatan agar dapat digunakan kembali 3. Membenahi rumah warga yang rusak terkena longsor agar dapat digunakan kembali 4. Membenahi saluran air agar dapat digunakan kembali
4	Pola gotong-royong	Sambatan bergilir gantian
5	Dampak gotong-royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Korban menjadi selamat setelah masyarakat melakukan evakuasi secara bersama-sama 2. Fasilitas umum berupa jalan dan jembatan dapat dibuka digunakan lagi setelah terkena longsor 3. Sarana rumah yang rusak dapat digunakan kembali setelah dibenahi bersama-sama 4. Saluran air yang tersumbat dapat digunakan untuk umum lagi

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Peranan lembaga gotong-goyong masyarakat desa Nglegok Kecamatan Ngarogoyoso Kabupaten Karanganyar. Merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok Dalam menghadapi terjadinya bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok. Bencana alam tanah longsor yang terjadi beberapa saat yang lalu.

Manusia sebagai makhluk sosial didalam masyarakat mempunyai peranan sangat penting didalam kehidupannya bermasyarakat. Karena manusia tidak mungkin dapat hidup dengan sendirinya. Sebagai manusia, Manusia sangat membutuhkan manusia satu dengan manusia yang lainya untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukanya. Keberadaan manusia ditengah kehidupan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan bersama.

Pentingnya suatu gerakan gotong-royong didalam masyarakat desa merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai bersama. Kebersamaan didalam masyarakat merupakan kekompakan yang amat diharapkan oleh semua pihak. Dengan ini suatu masalah dapat diringankan bersama. Kekompakan yang diharapkan dapat terjaga sehingga manusia dapat bersatu untuk menghadapi masalah yang dihadapi bersama dalam suatu kehidupan masyarakat.

Demikian juga halnya dengan yang terjadi di desa Nglegok Kecamatan Ngarogoyoso Kabupaten Karanganyar. Dengan cepat dan tanggap masyarakat ada

yang sebagian digerakan dan ada yang dengan sadar melakukan tindakan yang paling utama yaitu dengan cara pengevakasian terhadap para korban tanah longsor bergotong-royong dengan cara bersama-sama tanpa memikirkan kerugian yang dialami yang terpenting bagi masyarakat adalah menyangkut keselamatan jiwa warga desa. Setelah selesai masyarakat mengevakuasi para korban masyarakat masih melanjutkan preses gotong-royong yang berikutnya yaitu membenahi sarana dan prasarana umum yang rusak. Masyarakat dengan kebersamaanya menyelesaikan pekerjaan yang tidak mungkin dapat diselesaikan dengan sendirinya. Masyarakat sadar dengan saling melengkapi masyarakat membenahi prasarana umum berupa jalan dan jembatan yang sesegera mungkin akan digunakan oleh masyarakat umum. Mulai dari sebelum meratakan tanah yang longsor kejalan para warga terlebih dahulu membersihkan ranting-ranting yang mengganggu tanah tersebut. Barulah masyarakat meratakan tanah yang longsor dijalanan ditempatkan pada tempat yang tidak rata. Para masyarakat juga merapikan batang pohon yang sudah terlihat besar agar jika suatu saat longsor tidak mengenai rumah warga desanya. Dilain itu masyarakat juga secara bersama-sama membenahi jembatan yang setiap saat digunakan oleh masyarakat untuk menyeberang. Kepedulian masyarakat desa yang saling melengkapi satu sama lain tanpa perasaan iri mereka bergotong-royong menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi bersama Dalam upaya masyarakat Nglegok menghadapi bencana yang terjadi didesa mereka tersebut. Tidaklah sia-sia kebersamaan masyarakat desa Nglegok yang bergotong-royong ahkirnya dapat menghadapi bencana alam yang terjadi di desa mereka.

Adapun beberapa dampak penting dari kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat desa Nglegok. Dalam menghadapi bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok adalah sebagai berikut:

1. Gotong-royong pengevakasian terhadap korban dapat berjalan sehingga korban dapat selamat

Gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat desa Nglegok pada saat terjadi bencana alam tanah longsor. Sangat mengutamakan keselamatan nyawa para korban bencana alam tanah longsor tersebut. Tanpa memikirkan kerugian harta benda apapun yang dimiliki oleh masyarakat desa tersebut. Tindakan yang paling utama yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok dengan preventif dulu dengan cara melakukan pengevakasian terhadap para korban bencana alam tanah longsor agar dapat diselamatkan dari longsor.

Hal tersebut dapat terlihat dengan cara gotong-royong secara bersama-sama tindakan preventif berupa pengevakasian terhadap para korban tanah longsor. Dapat berjalan lancar karena kebersamaan masyarakat mampu menyelamatkan para korban yang tertimbun longsor. Dengan cepat dan tanggap akan bencana alam tanah longsor masyarakat menyisir dan menghampiri para korban untuk diselamatkan merupakan dari tujuan gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglegok. Manfaat gotong-royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Nglegok sangat berdampak terhadap para korban bencana alam tanah longsor yang terjadi beberapa saat yang lalu.

2. Dengan gotong-royong Sarana dan prasana umum dapat digunakan kembali

Gotong-royong yang dilakukan secara bersama-sama ini sangatlah berguna bagi masyarakat. Karena tidak mungkin jika digerakan dengan sendirinya. Kebersamaan dan kekompakan ini harus tetap berjalan sehingga fasilitas yang rusak dapat kembali digunakan dan dapat berjalan seperti senantiasanya pada umumnya masyarakat melakukan aktivitasnya keluar masuk desanya. Dengan gotong-royong yang dilakukan masyarakat desa Nglegok masyarakat mampu menyelesaikan fasilitas umum yang mengganggu masyarakat khususnya dari dalam desa Nglegok sendiri dan dari luar desa tersebut.

Kemudian masyarakat desa Nglegok juga tidak terlepas dari pola gotong-royong yang dilakukan secara bergiliran seperti orang arisan. Dengan pola sambatan yang telah dimusyawarahkan. Pola sambatan sangat menguntungkan bagi tiap-tiap warganya. Masyarakat yang sarana rumah tempat tinggalnya terkena longsor sehingga rumah mereka menjadi rusak. Masyarakat secara bersama-sama membenahi rumah tersebut dengan cara sambatan yang tidak mengharapkan upah sedikit pun. Dengan cara saling membantu yang dia miliki berupa tenaga materi dan non materi masyarakat sadar dan peduli akan beban yang dirasakan oleh masyarakat satu dengan yang lainnya. Dan masyarakat jika mengalami kerepotan yang sama akan dibantu gantian dengan cara sambatan juga bergiliran.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Nglegok, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar maka peneliti menyimpulkan dalam beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Empiris

- a. Dengan adanya bencana alam tanah longsor yang terjadi yang menimbulkan banyaknya korban jiwa, harta benda, dan terganggunya fasilitas umum berupa jalan dan jembatan yang digunakan setiap harinya oleh masyarakat. Masyarakat diharapkan cepat dan tanggap terhadap bencana tersebut dan melakukan tindakan preventif setelah diadakan evakuasi terhadap korban terlebih dahulu. Kemudian masyarakat melakukan pembenahan sarana dan prasarana, yaitu membenahi jalan yang tertutup longsor agar dapat dibuka kembali, bergotong-royong dengan cara sambatn membenahi rumah yang rusak, menata saluran air, menata akar pohon yang sudah lebat kemudian dirapikan dan membangun posko bencana.
- b. Masalah bencana alam tanah longsor yang apabila terjadi setiap saat masyarakat diharapkan tidak panik. Masyarakat diharapkan berlindung ditempat yang lebih aman yaitu ditempat yang agak tinggi dan masyarakat diharapkan mengenali tanda-tanda akan terjadinya longsor yaitu :
 - 1) Terjadi retakan pada tanah di sekitar pemukiman.
 - 2) Ada penurunan tanah (tanah ambles).

- 3) Pohon disekitar, terutama diperbukitan mulai miring.
 - 4) Terjadi getaran diseputar lokasi dalam skala rendah.
 - 5) Sumber air mati/ berpindah.
- c. Masyarakat sendiri dihimbau tetap menjaga lingkungan tempat tinggal yaitu untuk tidak menebangi hutan agar hutan tidak gundul, tidak membuang puntung rokok di utan, dan tidak tinggal didaerah lereng gunung yang tempatnya tidak merata.

2. Implikasi Teoritis

Untuk menganalisa peranan lembaga gotong-royong masyarakat desa Nglegok dalam menghadapi terjadinya bencana alam tanah longsor yang terjadi di desa Nglegok, peneliti menggunakan pendekatan teori adaptasi. Peranan lembaga gotong-royong masyarakat Desa Nglegok terjadi karena proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan situasi kondisi yang ada pada saat bencana alam terjadi. Karena mereka pada saat mengalami bencana alam tanah longsor kondisi mereka tidak memungkinkan, dalam keadaan terpuruk maka mereka memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan gotong-royong. Gotong-royong secara bersama-sama yang terjadi pada masyarakat desa Nglegok tersebut dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi pada saat terjadi bencana alam tanah longsor. Masyarakat Desa yang melakukan gotong-royong dengan cara bersama-sama merupakan sebuah strategi adaptasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya baik sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Kemampuan masyarakat Desa Nglegok menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi pada saat terjadi bencana alam tanah longsor sehingga teori adaptasi ini dirasa tepat untuk menganalisa eksistensi kelembagaan gotong-royong masyarakat desa Nglegok dalam menanggapi terjadinya bencana alam tanah longsor yang terjadi dalam masyarakat Desa Nglegok tersebut.

3. Implikasi Metodologis

Penelitian ini berjudul Peranan Lembaga Gotong-Royong Dalam Menghadapi Terjadinya Bencana Alam (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Peranan Lembaga Gotong-Royong Masyarakat Desa Nglegok Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar). Adapun yang menjadi permasalahannya antara lain siapa yang menggerakkan gotong-royong, bagaimana proses gotong-royongnya, Dampak yang ditimbulkan dari gotong-royong tersebut dan bagaimana pola gotong-royong masyarakat desa Nglegok.

Untuk lokasi penelitian, peneliti memilih lokasi di Desa Nglegok dengan pertimbangan bahwa di Desa Nglegok ini merupakan daerah yang termasuk daerah yang istimewa yang dimana penduduknya hidup dengan kesederhanaan yang masyarakatnya terdapat orang-orang hidup sebagai petani.

Untuk memperoleh data-data yang akurat yang dibutuhkan peneliti, maka peneliti terjun langsung ke lapangan melalui teknik wawancara langsung ke lapangan dengan masyarakat Desa Nglegok yang bergotong-royong pada saat terjadi bencana alam tanah longsor dan juga peneliti

melakukan pengamatan atau observasi dilokasi penelitian. Mengenai pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan dipilih sesuai dengan derajat kebutuhan data. Dengan menggunakan teknik tersebut dirasa cukup efektif sebab peneliti dapat menemukan responden yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dengan wawancara. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah masyarakat Desa Nglegok yang bergotong-royong pada saat terjadi bencana alam tanah longsor. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data monografi dan demografi Desa Nglegok.

Untuk melakukan pengecekan validitas data menggunakan triangulasi data supaya data yang diperoleh dari tiap responden mempunyai validitas yang tinggi. Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan analisa interaktif. Proses ini diawali dengan pengumpulan data, dan arena data yang peneliti peroleh selalu berkembang dilapangan, maka peneliti selalu membuat reduksi data yang diperoleh dilapangan kemudian diikuti dengan penyusunan sajian data yang berupa cerita dan table. Setelah pengumpulan data berakhir, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data tersebut.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi peneliti dalam mengumpulkan data diantaranya :

- a. Karena keterbatasan peneliti dalam menggali data dari informan menyebabkan data yang dibutuhkan masih kurang sehingga peneliti sering terjun kelapangan untuk mencari data lagi.
- b. Para informan kebanyakan kurang terbuka dan merasa malu dalam memberikan informasi kepada peneliti sehingga data yang diperoleh kurang akurat dan menyebabkan harus terjun kelapangan lagi untuk memperoleh atau mencari data yang lebih akurat.
- c. Para informan kebanyakan sungkan atau tidak mau untuk diwawancarai karena merasa takut kalau mereka memberikan keterangan atau informasi kepada peneliti, akan menimbulkan rasa trauma yang kembali muncul apabila mengingat kembali masalah bencana alam tanah longsor sehingga peneliti harus mencari informan yang mau diwawancarai dan menjelaskan kalau penelitian yang dilakukan justru akan memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Nglegok.

C. SARAN

Dengan melihat pada hasil penelitian di atas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Desa Nglegok yang tinggal diatas bukit yang tempatnya tidak rata maka diharapkan jika hujan mengguyur desa tersebut tidak redareda diharapkan segera mengungsi ketempat yang lebih aman mengingat daerah tersebut rawan longor.

2. Kepada masyarakat Desa Nglegok apabila terjadi bencana alam tanah longsor diharapkan tidak panik. Dan diharapkan cepat dan tanggap terhadap bencana alam tanah longsor.
3. Kepada masyarakat Desa Nglegok diharapkan mengenali tanda-tanda akan terjadinya longsor.
4. Karena masyarakat Desa Nglegok pada dasarnya tinggal di daerah rawan bencana alam tanah longsor, diharapkan menjaga lingkungan sekitarnya dengan baik yaitu tidak menebangi hutan secara liar agar hutan tidak gundul, tidak membuang puntung rokok di hutan, tidak tinggal di daerah lereng gunung yang tempatnya tidak merata.
5. Bagi pemerintah dan seluruh masyarakat diharapkan peduli dan cepat tanggap terhadap bencana yang terjadi di daerah Nglegok dan daerah lainya jika terjadi bencana-bencana alam yang menimpanya tersebut.